

SKRIPSI

**URGENSI *TAFU'L* DALAM TRADISI *MATTAMANG BOLA BARU*
MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN TADOKKONG KECAMATAN
LEMBANG**



OLEH:

LATIFA HASAN
NIM: 17.1400.021

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**URGENSI TAFAL DALAM TRADISI MATTAMANG BOLA BARU
MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN TADOKKONG KECAMATAN
LEMBANG**



OLEH:

LATIFA HASAN

NIM: 17.1400.021

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**URGENSI *TAFU'UL* DALAM TRADISI *MATTAMANG BOLA BARU*
MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN TADOKKONG KECAMATAN
LEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

oleh

**LATIFA HASAN
NIM: 17.1400.021**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2023 M / 1444 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang

Nama Mahasiswa : Latifa Hasan

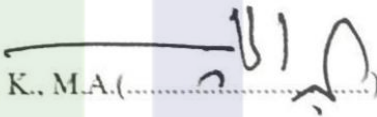
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.021

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-3007/In.39.7/PP.009/10/2020

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim, K., M.A. (.....)

NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif. S. Ag.M.Ag. (.....)

NIP : 197209212006041001

Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang

Nama Mahasiswa : Latifa Hasan



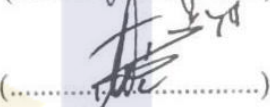

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.021

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan IAIN Parepare
B-3007/In.39.7/PP.009/10/2020

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. H. Abd. Halim, K., M.A	(Ketua)	(..... )
Dr. Musyarif, S. Ag.M.Ag.	(Sekretaris)	(..... )
Dr. A. Nurkidam, M.Hum	(Anggota)	(..... )
Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِمْ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Hasan Pamulang dan ibunda tercinta Masnia serta saudaraku Muh. Arif Hasan, Zulkifli Hasan dan iparku Hj. Andi Maharani yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan doa dalam setiap sujudnya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. H. Abd Halim, K.,M.A dan bapak Dr. Musyarif, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengeyam pendidikan di dunia kampus.
4. Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
5. Para dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Guru dan dosen yang selama ini telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
7. Teristimewa untuk teman-teman seangkatan dan seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam 2017 yang telah memberi bantuan, dukungan, serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan maha karya skripsi ini.
8. Teman-teman Kost Azyurah Lindasari dan Batari Edani yang sering disibukkan oleh penulis, serta memberi bantuan dan dukungannya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

9. Almh. Saenab Ali, untuk saudariku, sahabatku terimah waktunya yang selalu membantu, mendukung serta memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama Studi di IAIN Parepare.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya penelitian berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 07 Februari 2023 M

16 Rajab 1444 H

Penulis



Latifa Hasan

Nim: 17.1400.021



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifa Hasan

NIM : 17.1400.021

Tempat/Tgl Lahir : Tuppu, 15 Juli 1999

Program Studi : Sejarah Pearadaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru*

Masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 07 Februari 2023 M
16 Rajab 1444 H

Penulis



Latifa Hasan
NIM: 17.1400.021

ABSTRAK

Latifa Hasan. Nim. 17.1400.021. Urgensi Tafa'ul Dalam Tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. (dibimbing Oleh H. Abd. Halim. dan Musyarif).

Tradisi *mattamang bola baru* adalah nama upacara adat bugis yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang dalam rangka memasuki rumah baru, pindah rumah baru, atau naik rumah baru dalam artian bahasa bugis/pattinjo. Ritual *mattamang bola baru* merupakan bentuk permohonan atau biasanya disebut dalam bahasa arab yaitu *Tafa'ul* sedangkan dalam bahasa bugis disebut dengan "*sennu-sennureng*" (doa dalam bentuk simbol-simbol). Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* dan 2). Bagaimana urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru*.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosial budaya, pendekatan antropologi budaya dan pendekatan *fenomenologi*. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah tokoh agama, *sanro bola* dan tokoh masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* melalui beberapa tahapan yaitu: pra-pelaksanaan dengan menentukan hari baik (*wettu tuo* dan *wettu malliseq*) dengan menggunakan pedoman hari baik/waktu baik, menyiapkan bahan-bahan ritual seperti, kelapa (*kaluku*), pisang bertandan (*putti mattunrung*), nangka (*panasa*), tebu, air subuh (*wae subuh*) serta tanah tiga macam, kemudian menyiapkan *beppa pitu rupa* yang semuanya diletakkan di *posi bola*. Proses pelaksanaan *mattamang bola baru*, dimulai dengan berdiri di depan pintu, kemudian menuju ke *posi bola* dengan membaca doa keselamatan bagi pemilik rumah dan pembacaan kitab al-barazanji. Urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis setiap ritual tersebut selalu tertuju pada pengharapan baik dan doa untuk pemilik rumah. Jadi dapat diketahui bahwa pentingnya *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru* yaitu kalimat baik menggambarkan kebaikan dan harapan yang tinggi kepada Allah Swt. agar mendapatkan tujuan kehidupan dan penghidupan yang baik seta diberikan rahmat oleh Allah swt.

Kata Kunci: *Urgensi Tafa'ul, Mattamang Bola Baru, Masyarakat Bugis.*

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	14
B. Tinjauan Teori.....	17
1. Teori Adat (<i>'Urf</i>).....	17
2. Teori Fungsionalisme.....	20

C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Fokus Penelitian	49
D. Jenis dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	50
F. Uji Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mattamang Bola Baru</i> Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.....	57
1. Pra Pelaksanaan.....	57
2. Proses Pelaksanaan <i>Mattamang Bola Baru</i>	64
B. Urgensi <i>Tafa'ul</i> Dalam Tradisi <i>Mattamang Bola Baru</i> Masyarakat Bugis	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمي : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْم	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّو	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
أَلْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun

- w. = Wafat tahun
 QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
 دم = بدون
 صلعم = ﷺ
 ط = طبعة
 دن = بدون ناشر
 الخ = إلى آخرها / إلى آخره
 ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Tabel	Halaman
1	Kerangka Pikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan izin Meneliti	I
2	Surat Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah	II
3	Surat Rekomendasi dari Kelurahan	III
4	Surat Telah Melakukan Penelitian	IV
5	Pedoman Wawancara	V
6	Keterangan wawancara	VII
7	Dokumentasi	XII
8	Biografi Penulis	XVI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah panjang kehidupan umat manusia di muka bumi ini telah membuat kenyataan bahwa manusia tidak lagi terkonsentrasi pada titik atau ruang tertentu, melainkan telah berkembang dan berpecah ke seluruh pelosok dunia. Awal mula manusia hanya merupakan satu keluarga kemudian berkembang hingga sekarang, seiring dengan perkembangan tersebut tumbuh pula ribuan bahasa, budaya, watak, warna kulit, kepercayaan, dan tingkat kecerdasannya.¹ Dengan demikian lahirlah sejumlah suku bangsa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

aynhomejreT:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²

Kandungan ayat diatas di atas menjelaskan bahwa, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk saling; “mengenal”, dalam artian tidak perlu ada prasangka sosial, prasangka antar etnik, prasangka antar kelompok,

¹Hasnani Siri, *Sejarah Agama-Agama*. (Yogyakarta: TrusMedia, 2016).

²Kementrian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* QS. Al-Hujurat/49: 13. (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014).

intinya bahwa kita harus saling mengasihi. Sejak Al-Quran diturunkan kita sudah diberikan nilai normatif. Bagaimana seharusnya hubungan antar budaya, kelompok, etnik dan bangsa bisa terjalin dengan semestinya. Tidak ditentukan oleh keluarga, keturunan ataupun bangsa melainkan ditentukan karena kadar ketaqwaannya kepada Allah SWT. Manusia memiliki kedudukan dan derajat yang sama di sisi Tuhan tanpa melihat warna kulit, jenis kelamin, status sosial, bahasa dan lain-lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan dilengkapi dengan akal budi, cipta, rasa dan karsa. Dengan karunia Allah swt, berupa akal budi, cipta, rasa dan karsa manusia mampu menciptakan kebudayaan. Manusia dengan akal budinya mampu mengubah alam menjadi kultur, mampu mengubah alam menjadi kebudayaan. Dengan demikian, segala sesuatu dapat dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia.¹ Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sangatlah erat kaitannya karena manusia sebagai penciptanya. Juga manusia sebagai pemilik kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebagai perusak kebudayaan.

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Di setiap lapisan masyarakat yang ada di negeri ini menyimpan banyak tradisi yang telah mewarnai kehidupan masyarakat.² Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan itu telah mengakar sejak adanya umat manusia itu sendiri dan bahkan tradisi tersebut telah menjadi sebuah identitas sosial.

¹Susmihara, "*Sejarah Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2013).

²Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*. (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013).

Kebudayaan dalam bahasa Inggris, *culture* berasal dari perkataan *cultura*, dari bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *sanskerta*, yaitu *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³ Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani karena hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat Bugis adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai.⁴ Dan merupakan salah satu bentuk dari cara menjalin silaturahmi dengan sesama.

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan dan diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut.⁵ Salah satu kebiasaan atau adat yang masih dipertahankan hingga kini di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ialah tradisi

³Beni Ahmad Saebani, “*Pengantar Antropologi*” Cet: I. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

⁴Hasbi yahya, ‘*Tradisi Menre’ Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)*’. *Jurnal Aqidah-Ta*, Volume IV Nomor 2, (2018).

⁵Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Cet I; Yogyakarta: Hasanuddin University press, 2011).

Mattamang Bola Baru. Inilah yang dilakukan pada masyarakat bugis yaitu tradisi *Mattamang Bola Baru* yang mengandung banyak nilai-nilai *tafa'ul* atau yang dikenal dikalangan masyarakat bugis yaitu “*Sennu-Sennungeng*”.

Tradisi *Mattamang Bola Baru* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam islam. Tapi mayoritas masyarakat bugis menganggapnya sebagai *tafa'ul* atau “*sennu-sennungeng ri decengnge*” (kecintaan akan kebaikan). Kata ini dikenal dengan istilah dalam bahasa arab yaitu *al-tafa'ul* akar katanya *fa'l*. menurut Mahmud Yunus, bahwa makna *fa'l* adalah tanda akan baik. Sedangkan *tafa'ul* adalah memenuhi tanda akan baik, optimis. *Tafa'ul* merupakan sebuah amalan yang dibenarkan syari'at, bahkan dianjurkan mengamalnya. Amalan tersebut merupakan perbuatan *tafa'ul* yang dianjurkan dalam Islam, asalkan tidak mengandung unsur-unsur syirik dan hal lain yang diharamkan oleh syari'at.⁶ Walau bagaimanapun, pendekatan *tafa'ul* ini untuk memohon keberkatan yang biasanya merujuk kepada makna yang baik apapun tindakan yang dilakukan.

Mengutip sebagian situs video *Youtube* dari Barakkana Gurruta Channel yang dibawakan langsung oleh AG. Prof. Dr. H. M. Faried Wadjedy, Lc., MA. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, menjelaskan bahwa *tafa'ul* dalam bahasa indonesianya yaitu sempana (mengharap berkah) yang maksudnya adalah doa dalam bentuk simbol-simbol. *Tafa'ul* itu sunnah hukumnya dalam agama Islam. Dengan ber-*tafa'ul* kita dapat mengaplikasikan jiwa optimisme, dalam agama Islam

⁶Alizar Usman, “*Tepung Tawar/Peusijieuk Dalam Perspektif Teori Tafa'ul*”. Jurnal: *Al-Mursalah*, Volume 1, Nomor 2, (2015).

kita diminta untuk selalu berjiwa optimis karena Rasulullah sendiri senang dengan *tafa'ul*.⁷

Sebagaimana disebutkan dalam hadist riwayat Bukhari Muslim dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu dikatakan:

كَانَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُنِي الْقَوْلُ كَلِمَةً طَيِّبَةً

Artinya:

“Beliau Rasulullah Saw, sangat kagum dengan *al-fa'lu*, yaitu kalimah *thayyibah* (kata-kata yang baik)”.⁸

Berdasarkan hadist diatas, dapat diketahui bahwa , Rasulullah Saw. senang dengan sempana (bahasa Melayu), *tafa'ul* (bahasa Arab) dalam bahasa daerahnya atau lebih dikenal di kalangan masyarakat bugis “*Sennu-Sennungeng*”. “*Sennu-Sennungeng*” adalah doa dalam bentuk simbol-simbol. kemudian syarat-syarat *tafa'ul* atau “*sennu-sennungeng*” yaitu, tidak boleh menghalangi agama dan tidak melakukan hal yang bertentangan dengan agama yang berbau syirik.⁹ Maka *tafa'ul* ini adalah mubah, dikarenakan tidak terdapat di dalamnya suatu unsur yang membawa kepada dosa, lebih condong berpikir positif daripada negatif.

Sebagian umat Islam, harus memahami tentang kejujahan atau kebolehan sebuah kegiatan menurut hukum Islam. Berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa macam-macam atau contoh *tafa'ul* dalam Islam antara lain:

⁷Barakkana Gurutta Channel, “*Doa Dalam Bentuk Simbol-Simbol (Tafa'ul), Sehingga Dengan Tafa'ul Kita Mengaplikasikan Jiwa Optimisme*”. 2020. Youtube, <http://www.youtubecom/channel/UCOR-52PDwxYkSwOuou3ZCFA>.

⁸Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, “*Shahih Bukhari Muslim*”. (Jakarta: PT Gramedia, 2017).

⁹Barakkana Gurutta Channel, “*Doa Dalam Bentuk Simbol-Simbol (Tafa'ul), Sehingga Dengan Tafa'ul Kita Mengaplikasikan Jiwa Optimisme*”. 2020. Youtube, <http://www.youtubecom/channel/UCOR-52PDwxYkSwOuou3ZCFA>.

Pertama, memasak daging aqiqah dengan manis sebagai *tafa'ul* baik akhlak sang anak. Sebagaimana keterangan al-Nawawi dalam Majmu' Syarah Muhazzab. "Jumhur ulama mengatakan dimasak daging aqiqah dengan suatu yang manis untuk *tafa'ul* manis akhlak anak, berdasarkan hadist dalam al-Shahih, sesungguhnya Nabi Saw senantiasa mencintai yang manis dan madu"¹⁰. Hadist yang dimaksud sesuai dengan hadist Shahih Bukhari berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْخُلُوءَ وَالْعَسَلَ

Artinya:

"Dari Aisyah ra. ia berkata: Nabi saw. merasa kagum terhadap minuman dari air buah-buahan yang manis segar dan madu".¹¹

Kedua, mengadzani dan iqomah bayi yang baru lahir di telinga, sebagai *tafa'ul* terhindar dari gangguan setan pada saat bayi dilahirkan. dilansir sebagian dari video youtube Al-Bahjah TV Channel yang dibawakan langsung oleh Buya Yahya menerangkan bahwa hukum mengadzani bayi baru lahir adalah sunnah. Menurut jumhur para ulama, pertama kali bayi baru lahir yang didengar dan saat ia melihat dunia adalah kalimat kemuliaan adzan.¹² Sebagaimana yang diriwatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dan Ibnu Sunny dalam Al-Yāum Wal Lāilāh. Dalam hadist dari Al-Husain bin'Ali, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْأَيْمَنَى وَأَقَامَ الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ الْأَيْسَرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيِّانِ

¹⁰NetSulsel Makassar, "OASE:Ust. Irwan Hamid S. Ag, *Tafa'ul Sebagai Doa Seacara Simbol*". 2021. Youtube, <http://youtu.be/2tYD3mEMIAC>.

¹¹Achmad Sunarto, "*Shahih Bukhari*". No. Hadist 5333. Juz VII. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993).

¹²Al-Bahjah TV Channel, "*Hukum Mengadzani Bayi Baru Lahir- Buya Yahya Menjawab*". 2019. Youtube: http://youtu.be/qaSzz30E_JE.

Artinya:

“barang siapa yang dianugerahi bayi yang baru lahir, kemudian dia (orang tua) mengadzankan di telinga kanannya dan mengiqamahkan ditelinga kirinya, niscaya anak itu tidak diganggu oleh *ummu al-Syiban* (pengikut jin).¹³

Ketiga, mendengar ayam berkokok di malam hari sebagai *tafa'ul* tanda melihat turunnya malaikat membawa rahmat-Nya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا

Artinya:

“Apabila kalian mendengar ayam berkokok, mintalah karunia Allah (berdoalah), karena dia melihat malaikat”.¹⁴

Mengutip sebagian situs video *Youtube* dari Trans TV, Islam Itu Indah, yang dibawakan langsung oleh Habib Abdullah Al-Hasbyi, Menjelaskan bahwa Rasulullah saw mengatakan “bahwa ketika ayam berkokok di malam hari dia melihat malaikat sedang turun”. Suara kokok ayam menandai turunnya malaikat membawa rahmat-Nya. Ketika berkokok, konon ayam menyucapkan, “*Lâ ilâha illallâh*”.¹⁵ Karenanya doa ini dianjurkan untuk dibaca saat ayam berkokok di malam hari, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Artinya:

“Tiada tuhan yang disembah selain Allah. Ya Allah aku meminta kepada-Mu sebagian kemurahan-Mu”.¹⁶

¹³Abu Abdullah Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jawiyah “*zad al-Ma'ad fi Hadyi al-Ibad Juz II*”. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998).

¹⁴Al-Lu’lu wal Marjan “*Sahih Bukhari Muslim*”.No Hadist 3303. (Bandung: Jabal).

¹⁵Trans TV Islam Itu Indah, “*Ayam Berkokok di Malam Hari, Apakah Malaikat Turun?*”. 2021. *Youtube*: <http://youtu.be./aoW2KVcmS9U>.

¹⁶Sayid Ustman bin Yahya, “*Maslakul Akhyar*”. (Jakarta: Al-‘Aidrus).

Macam-macam *tafa'ul* yang telah disebutkan di atas adalah menjelaskan *tafa'ul* dalam bentuk perkataan. *Tafa'ul* dalam bentuk perbuatan dianjurkan dengan diqiyaskan kepada *tafa'ul* dalam bentuk perkataan. karena perkataan yang baik pada *tafa'ul* dalam bentuk perkataan merupakan simbol harapan kebaikan atau *sennu-sennureng* dalam artian masyarakat bugis. Dengan demikian, perbuatan yang baik juga dapat menjadi simbol harapan kebaikan orang melakukan *tafa'ul*.

Tafa'ul atau *sennu-sennureng* merupakan doa dalam bentuk simbol-simbol yang mengandung unsur-unsur kebaikan. Ketika sesuatu itu baik, lalu itu dijadikan simbol maka itu disebut *sennu-sennureng*. Salah satu *tafa'ul* dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang masih dipertahankan dijalankan di kalangan masyarakat yaitu tradisi *mattamang bola baru*, yang merupakan selamatan rumah sebagai bentuk syukur kita kepada Allah swt.

Pengertian dari kata *Mattamang Bola Baru* berarti naik rumah, pindah rumah atau menempati rumah baru, dalam artian bahasa Bugis/Pattinjo. Rumah adat suku Bugis ialah rumah panggung, namun seiring perkembangan zaman tradisi *Mattamang Bola Baru* tak hanya diperuntukkan bagi rumah panggung saja. Melainkan rumah yang sudah dalam bentuk modern, seperti rumah batu, rumah kaca, dan lain-lain..

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang diperoleh informasi bahwa 90% masyarakat setempat masih melakukan tradisi *Mattamang Bola Baru* dimana langkah awal yang dilakukan sebuah keluarga yang hendak melakukan acara *Tamang Bola Baru* diawali dengan bermusyawarah bersama kerabat atau keluarganya dan menentukan hari yang

dianggap baik dalam kalender kepercayaan suku Bugis, Kalender kepercayaan suku Bugis atau hari-hari yang dianggap cocok dalam melaksanakan tradisi *Tamang Bola Baru* atau yang dimaksud ini adalah sebuah catatan atau pesan turun temurun yang dimana dalam pemilihan sebuah acara, baik acara *Tamang Bola Baru* maupun acara-acara adat lainnya yang dianggap sebagai hari baik dalam melaksanakan sebuah acara adat yang dipimpin langsung oleh *Sanro Bola*.

Sebelum ritual dimulai pemilik rumah akan menyiapkan buah kelapa, pisang, nangka, air subuh, tebu dan tanah 3 rupa (tanah pole Enrekang, Polewali dan to Nyamang) semua diletakkan di tiang utama rumah yang disebut warga lokal dengan sebutan *Posi' Bola*. Urgensi *tafa'ul* atau “*Sennu-Sennungeng*” dari bahan ritual di atas ini dilakukan sebagai wadah permohonan atau pengharapan. Hal ini dilakukan sebagai simbol pengharapan agar sang pemilik rumah hidup berbahagia, serba berkecukupan, selalu diberi kesehatan dan dihindari dari hal-hal yang buruk.

Sebagai suatu tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat suku bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, *Mattamang Bola Baru* ini memiliki arti penting yang sangat bermakna dalam kehidupan ini, kegiatan ini merupakan perwujudan dari rasa syukur atas karunia Tuhan yang maha Esa. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila memohon kepadaku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahku) dan hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.¹⁷

Hubungan ayat di atas dalam rangkaian tradisi *Mattamang Bola Baru* memiliki kaitan yang selaras dalam rangkaian tradisi *Mattamang Bola Baru*, selain kita melakukan doa rasa syukur atas karunia yang telah diberikan, tradisi ini juga mengandung rangkaian doa-doa keselamatan dunia akhirat, dan juga doa-doa agar diberikan rezeki dalam kehidupan sang pemilik rumah baru tersebut.

Kearifan lokal pada tradisi *Mattamang Bola Baru* ternyata sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian mereka, mengingat setiap kearifan memiliki pemahaman dan pengamalan makna dari wujud-wujud budaya. di era modernisasi pada zaman sekarang tradisi *Mattamang Boala Baru* masih eksis berkiprah pada ruang lingkup masyarakat bugis, sebab dalam tradisi ini sangat banyak nilai atau urgensi yang sarat makna di dalamnya . maka dari itu, masyarakat masih mempertahankan tradisi *Mattamang Bola Baru*.

Adapun ketertarikan penulis melakukan penelitian ini, bahwasanya seperti yang kita ketahui, apapun budaya yang telah menjadi warisan nenek moyang sudah selayaknya kita pertahankan dan lestarikan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Begitu banyak urgensi *Tafa'ul* atau *Sennu-sennureng ri decenge* dalam ritual *Mattamang Bola Baru* yang dapat kita aplikasikan. Pun akan aneh ketika sebagai

¹⁷Dpartemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. QS. Al-Baqarah/2:186.

masyarakat bugis tidak tahu menahu atau minim pengetahuan mengenai tradisi *Mattamang Bola Baru*. sehingga perlu dilakukan penelitian guna memperkenalkan hal tersebut kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* di Kelurahan Tadkkong Kecamatan Lembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan intisari yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang” sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana urgensi *tafa’ul* dalam tradisi *Mattamang Bola Baru* masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.
2. Untuk mengetahui urgensi *tafa’ul* dalam tradisi *Mattamang Bola Baru* masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu sejarah dan juga memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus bagi masyarakat akademik di lingkungan IAIN Parepare, sehingga penelitian ini mempunyai kegunaan khusus antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat khususnya di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.
- c. Memberikan deskripsi tentang urgensi *tafa'ul* yang ada dalam masyarakat di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tradisi *mattamang bola baru*.
- b. Bagi masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman

tentang bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di daerah setempat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu dituliskan, yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Jurnal Alizar Usman, “*Tepung Tawar/Peusijeuk Dalam Perspektif Teori Tafa’ul*”. Di Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Tapaktuan Aceh Selatan Tahun 2015.¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Tafa’ul* merupakan sebuah amalan yang dibenarkan syari’at, bahkan dianjurkan mengamalkannya. Amalan tersebut merupakan perbuatan *tafa’ul* yang dianjurkan dalam Islam, asalkan tidak mengandung unsur-unsur syirik dan hal-hal lain yang diharamkan oleh syari’at; (2) *Tepung tawar/peusijeuk* masuk dalam ranah *tafa’ul* bukan *tasya-um*, karena maksud acara *tepung tawar/peusijeuk* hanyalah dengan harapan sesuatu yang baik, bukan menganggap sial sesuatu dan benda-benda yang terdapat dalam acara *tepung tawar/peusijeuk* hanyalah sebagai simbol kebaikan yang diharapkan dan ingin

¹Alizar Usman, “*Tepung Tawar/Peusijeuk Dalam Perspektif Teori Tafa’ul*”; Jurnal: *Al-Mursalah*, volume 1, Nomor 2, (2015).

dicapai. Penelitian ini disarankan kepada masyarakat untuk tidak lagi menjadikan perdebatan atau pertentangan tentang amalan-amalan tersebut tergolong ke dalam konsep *tafa'ul*.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai *tafa'ul* dalam sebuah tradisi yang ada di masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian Alizar Usman ini memfokuskan pada pelaksanaan Tepung Tawar/Peusijeuk Dalam Perspektif Teori *Tafa'ul*, sedangkan penulis meneliti tentang Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

Jurnal Maimun Abdullah Amin, "*Peusijeuk Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Teori Tafa'ul)*". Di Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Aceh Tahun 2019.¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *peusijeuk* (menepung tawari) sudah lama dipraktikkan dalam internal umat Islam di Aceh. Bahkan perbuatan ini sudah menjadi suatu tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi lainnya. Meskipun demikian, *peusijeuk* tidak terlepas dari pandangan pro dan kontra. Ada sebagian kelompok muslim yang menganggap sebagai perbuatan bida'ah, ada pula yang mengatakan sebagai perbuatan mubah. Kelompok muslim yang menganggap perbuatan *peusijeuk* sebagai bid'ah telah mengundang kontroversi dalam masyarakat Aceh. Karena itu peneliti beranggapan penting untuk ditelusuri lebih lanjut tentang persoalan *peusijeuk* dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini

¹Maimun Abdullah Amin, "*Peusijeuk Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Teori Tafa'ul)*"; Jurnal: *Kalam*, Volume 7, Nomor 1, (2019).

disebut penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif-analisis, kemudian hasil penelitian diuraikan dengan naratif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa *peusijuek* dapat diinterpretasi dari perbuatan *tafa'ul*, yang memiliki sumber hukum dalam islam. dengan demikian *peusijeuk* merupakan suatu perbuatan yang baik dan hukumnya mubah.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai tentang *tafa'ul* dalam suatu tradisi yang ada di dalam masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian Maimun Abdullah Amin memfokuskan mengenai bagaimanakah pandangan hukum Islam terhadap prosesi *peusijuek* dan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, deskriptif analisis kemudian diuraikan dengan naratif.. Sedangkan penulis meneliti tentang Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

Jurnal Hasanulddin Mohd, Ahmad Tirmizi Taha, Akila Mamat, “*Pendekatan al-Tafa'ul Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqh*”. Di Universitas Sultan Zainal Abidin Kuala Terengganu Malaysia Tahun 2011.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-tafa'ul* bermaksud optimis, yakin serta senang hati dalam melakukan sesuatu perkara atau menyebut sesuatu benda. Ia telah menjadi sebahagian daripada kehidupan masyarakat Islam. mereka sering mengamalkan pendekatan *al-tafa'ul* untuk memohon keberkatan dalam apa jua tindakan yang

²Hasanulddin mohd, Ahmad Tirmizi Taha, Akila Mamat, “*Pendekatan al-Tafa'ul Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqh*”; Jurnal: *ISLAM dan Masyarakat Kontemporari Keluaran Khas*, Volume 5, (2011).

dilakukan. Walau bagaimanapun, kefahaman mereka terhadap pendekatan ini masih tidak dapat dipastikan, jika berbanding dengan perspektif Islam. Penelitian ini coba menjelaskan konsep *al-tafa'ul* yang sebenarnya menurut Islam serta contoh penggunaannya dalam kitab-kitab turath fiqh. Data-data diperoleh daripada kitab-kitab fiqh yang terpilih dan dianalisis dari sudut pendekatan *al-tafa'ul*. Kajian ini mendapati bahwa terdapat banyak topik fiqh yang mengandung pendekatan ini seperti solat, pengurusan jenazah, memberi nama anak dan majlis akikah. Ia datang dalam bentuk perkataan yang jelas atau tersirat. Kebayakannya mempunyai sandaran syara'a. Kesimpulannya, pendekatan *al-tafa'ul* secara dasarnya adalah diterima. Namun, ia bergantung kepada cara pelaksanaannya oleh masyarakat.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang *Al-Tafa'ul*. Adapun perbedaannya adalah penelitian Hasanulddin Mohd, Ahmad Tirmizi Taha, dan Akila Mamat ini memfokuskan pada pendekatan *al-tafa'ul* serta konsepnya, dan pendekatan *al-tafa'ul* menurut perspektif Islam dan contohnya dalam kitab-kitab fiqh. Sedangkan penulis meneliti tentang urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Adat (*'Urf*)

Kata *'urf* secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik.³ Sedangkan secara terminologi, seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan, istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan.⁴ *'urf* adalah keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sehat.

Secara umum, adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.⁵

1. Macam-macam adat (*'urf*)

Menurut Al-zarqa' yang dikutip oleh Nasrum Haroen, *'urf* (adat kebiasaan) dibagi pada tiga macam:

- a. Dari segi obyeknya *'urf* (adat istiadat) dibagi pada *Al-'urf al-lafzi* (adat-istiadat/ kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan *Al-'urf al-'amaliy* (adat istiadat/kebiasaan yang berbentuk kebiasaan).

³Moh. Shofiyul Huda, “*Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih*”. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009).

⁴Satriah Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

⁵Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).

- *Al-'urf al-lafzi* adalah adat atau kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan ungkapan tertentu dalam meredaksikan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
 - *Al-'urf al-'amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan bisa atau muamalah keperdataan, yang dimaksud dengan “perbuatan biasa” adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain.
- b. Dari segi cakupnya *'urf* dibagi dua yaitu, *Al-'urf al-am* (adat yang bersifat umum) dan *Al-'urf al-khas* (adat yang bersifat khusus).
- *Al-'urf al-am* adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.
 - *Al-'urf al-khas* adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' dibagi dua yaitu, *al-'urf al-shahih* (adat yang dianggap sah) dan *al-'urf al-fasid* (adat yang dianggap rusak).
- *Al-'urf al-shahih* adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat al-quran atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka.

- *Al-'urf al-fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.⁶

2. Teori Fungsionalisme

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terdapat kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.⁷

Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan, ke masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang hal yang tidak tampak oleh penglihatan peneliti.⁸

Adapun teori digunakan sebagai rangka pemikiran, memberikan batasan pada apa yang dirasa penting untuk diperhatikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat,

⁶Nasrum Haroen, "*Ushul Fiqh I*", Cet ke-2 (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁷Imam Kristianto, "*Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme*". Jurnal: *Hamzanwadi*, Volume 2, Nomor 1, (2019).

⁸Imam Kristianto, "*Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme*". Jurnal: *Hamzanwadi*, Volume 2, Nomor 1, (2019).

tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.⁹

Menurut Malinowski, eksistensi suatu adat adalah untuk mencapai semua adat hidup dan bermakna bagi para anggota suatu masyarakat. ringkasannya, adat adalah sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dan oleh karena itu harus “berfungsi bersama”.¹⁰

Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan suatu teori, tetapi juga metode pendekatan yang sangat populer, khususnya terdapat penelitian-penelitian etnografis. Hal penting layak menjadi perhatian, bahwa teori dan pendekatan ini memang penelitian sebagai suatu kesatuan yang bulat dan tak terpisah-pisahkan,

⁹Koenjtraningrat, “*Sejarah Teori Antropologi I*”. (Jakarta: UI-Press, 2010).

¹⁰Koenjtraningrat, “*Sejarah Teori Antropologi I*”. (Jakarta: UI-Press, 2010).

dengan kata lain terintegrasi. Dalam teori dan pendekatan ini peneliti dituntut untuk menggali ciri-ciri sistematik kebudayaan, sehingga dapat menjelaskan sebagian unsur-unsur atau intuisi-intuisi dan struktur dari masyarakat (objek) yang saling berkaitan dan akhirnya berbentuk suatu sistem fungsionalisme.¹¹

Malinowski juga mensyaratkan peneliti budaya untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus konkret dari apa yang dilaksanakan oleh warga masyarakat. dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat memahami urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *Mattamang Bola Baru* bagi masyarakat sehingga masih begitu kuat dipertahankan hingga sekarang, serta mampu memaparkan deskripsi dengan jelas dalam tradisi tersebut.

C. Tinjauan Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan peneliti jelaskan pengertian dari judul yang akan diteliti pada “Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis Di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”. Gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memerjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

¹¹Imam Kristianto, “Kesenian *Reyog Ponorogo* Dalam Teori *Fungsionalisme*”. Jurnal: *Hamzanwadi*, Volume 2, Nomor 1, (2019).

1. Urgensi

Defenisi kata urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Sedangkan menurut Astia Pamungkas, kata urgensi jika dilihat dari kata latin “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Dalam versi bahasa Inggris bernama “*urgen*” (kata sifat) dan dalam versi bahasa Indonesia yaitu “*urgensi*” (kata benda). Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa urgensi menyeru pada sesuatu yang mendorong kita atau yang mengharuskan kita untuk menyelesaikan sesuatu. Dengan demikian mengandaikan terdapat masalah yang harus segera diselesaikan.¹²

Menurut Abdurahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, urgensi yaitu kata dasar dari “*urgen*” mendapatkan “*i*” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau memegang peran utama atau unsur yang sangat penting. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa istilah urgensi merupakan sesuatu yang mendorong dan memaksa untuk menyelesaikannya karena ada unsur yang sangat penting dan harus segera ditindaklanjuti.¹³

Urgensi merupakan kata yang sering terdengar dalam percakapan lisan ataupun dalam berbagai tulisan. Banyak juga orang yang silap menggunakan kata urgensi dalam percakapan sehari-hari. Kadang urgensi itu dinilai berarti “kepentingan”. Hal

¹²Malina Daulay, “*Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat*”. Jurnal: *Hikmah*, Volume 12 Nomor 1. (2018).

¹³Nur Rofiq, Sigit Tri Utomo, “*Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam*”. Jurnal: *Al Idaroh*, Volume 3 Nomor 1. (2019).

itu sering terlihat dalam pembicaraan politik dan sejenisnya. Padahal urgensi artinya lebih dari sekedar kepentingan.

Ada beberapa jenis-jenis urgensi yang perlu diketahui, antara lain:

1. Urgensi Pendidikan Kewarnegaraan

Urgensi kewarnegaraan adalah suatu desakan atau dorongan atau keharusan untuk mewujudkan segala bentuk pembelajaran dalam hal yang berhubungan dengan warga negara yang bertujuan agar setiap warga negara mempunyai rasa kebangsaan dan cinta Tanah Air.

2. Urgensi Identitas Nasional

Urgensi identitas nasional adalah pentingnya jati diri nasional yakni keyakinan, pentingnya jati diri nasional yakni keyakinan, ciri-ciri atau karakteristik dan perasaan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

3. Urgensi Pendidikan Pancasila

Urgensi pendidikan pancasila adalah kebutuhan akan pendidikan pancasila agar seseorang tidak menyimpang dari jati diri bangsa sehingga mereka memiliki pedoman dan kaidah penuntun dalam bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan atas nilai-nilai pancasila.

4. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian berarti seberapa penting penelitian itu dilakukan, seberapa besar pengaruh jika kita berhasil dalam penelitian dan seberapa darurat masalah yang timbul jika kita tidak melakukan penelitian dan mendapatkan solusi dari masalah yang ada.

5. Urgensi Tauhid

Urgensi tauhid adalah kepentingan mendesak yang akan berhubungan dengan Tuhan. Hal ini sebagai penilaian bahwa seberapa yakin dan percaya kita kepada Tuhan, terutama untuk seorang muslim. Tauhid adalah tidak mencari sesembahan selain-Nya.¹⁴

Istilah urgensi sering kali digunakan seseorang dalam menggambarkan sesuatu yang bersifat mendesak. Urgensi juga disebut sebagai hal penting yang dianggap sebagian orang banyak sebagai keharusan. Secara umum, urgensi adalah kepentingan yang sangat penting dan mendesak. Biasanya situasi ini sering dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Maka, wajar apabila kita sering kali menemui situasi urgensi semacam itu.

Salah satu contoh urgensi dalam kehidupan yaitu, urgensi mempelajari sejarah. Sejarah merupakan kenangan yang berarti dan memiliki makna besar dalam sebuah kehidupan. Untuk itu sejarah selain untuk dikenang tapi juga sebagai ilmu untuk menghadapi masa depan.

Saat dihadapkan dengan situasi urgensi, kita harus siap dan sigap dalam mengatasinya. Berikut cara mengatasi urgensi yang benar, antara lain:

¹⁴Ayu Rifka Sitoresmi, “*Urgensi Adalah Keharusan Yang Bersifat Mendesak, Ini Penjelasan Lengkapnya*”, <http://hot.liputan6.com/read/5029412/urgensi-adalah-keharusan-yang-bersifat-mendesak-ini-penjelasan-lengkapnya>. Diakses 01 Agustus, 2022.

1. Kecepatan

Mengatasi masalah yang mendesak memang harus cepat dan tanggap. Apabila jika kalian berada di situasi yang cukup genting. Dengan memiliki sikap yang cepat dan tanggap, kalian pun akan bisa menyelesaikan masalah dengan mudah.

2. Punya Sikap Menilai

Sikap penilai ini akan membantu kalian untuk menuju hasil yang diinginkan. Pasalnya, melakukan penilaian dalam suatu masalah memang diperlukan untuk menentukan kondisi mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

3. Fokus Pada Tujuan

Menghadapi suatu masalah pasti harus ada tujuan yang dicapai. sama halnya dengan menyelesaikan tugas harus ada hasilnya. Dalam situasi ini, anda harus tetap fokus untuk mengatasi situasi urgensi supaya tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

4. Bersikap Aktif

Cobalah ikut bersosialisasi dengan masyarakat dengan mengikuti berbagai kegiatan yang memang menuntut kalian untuk bersifat aktif. Kecakapan kalian pada kegiatan tersebut akan sangat berguna jika suatu saat nanti dihadapkan pada kondisi yang urgen. Kita bisa menganalisis masalah yang terjadi dan menemukan solusi untuk mengatasinya.¹⁵

Terlepas dari defenisi di atas mengenai urgensi. Kata ini sendiri lebih sering digunakan, baik pada tulisan maupun secara lisan. Istilah urgensi mungkin juga

¹⁵Ayu Rifka Sitoresmi, “Urgensi Adalah Keharusan Yang Bersifat Mendesak, Ini Penjelasan Lengkapnya”,<http://hot.liputan6.com/read/5029412/urgensi-adalah-keharusan-yang-bersifat-mendesak-ini-penjelasan-lengkapny>. Diakses 01 Agustus, 2022.

sering digunakan di dalam berbagai bidang. Terlepas dari bidang apa istilah ini digunakan, arti dari urgensi tetaplah sama saja. Yaitu urgensi merupakan istilah yang kerap dimaknai sebagai kepentingan.

Urgensi penelitian adalah menunjukkan seberapa pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Urgensi penelitian juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh penelitian terhadap masyarakat. Oleh karena itu, urgensi dalam sebuah penelitian berwujud solusi terhadap masalah yang sedang terjadi. Tentu saja solusi yang diciptakan berdasarkan pada keyakinan dan harus tetap logis. Dari pengertian tersebut, urgensi menyeru pada sesuatu yang mendorong kita atau yang mengharuskan kita untuk menyelesaikan sesuatu. Dengan demikian mengandaikan terdapat masalah yang harus segera diselesaikan.¹⁶

Urgensi penelitian menjadi unsur penting dalam melakukan penelitian skripsi dan sebagai mahasiswa haruslah lebih tau mengenai masalah utama ini sehingga penelitian yang dibuat memang memiliki urgensi yang jelas. Urgensi dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap pentingnya *tafa'ul* dalam pelaksanaan tradisi *Mattamang Bola Baru*.

2. *Tafa'ul*

Tafa'ul (تَفَاؤُل) ialah berasal dari bahasa arab yang akar katanya yaitu al-fa'l yang berarti optimis. Dinamai dengan *At-tafa'ul* atau *Al-fa'l* adalah kata-kata baik, yang didengarkan oleh seseorang, sehingga dia merasa tenang dan bertambah kuat

¹⁶Tirta Mursitama, "Apa Urgensi Penelitian?/Tirta Mursitama". 2022. Youtube, <http://youtu.be/JTw8UileXUE>.

harapannya kepada Rabnya. *Tafa'ul* merupakan perkara yang disukai yang menguatkan harapan seseorang. *Tafa'ul* disini mengandung sikap husnuzon kepada Allah ta'la.¹⁷ *Tafa'ul* merupakan sebuah amalan yang dibenarkan syari'at, bahkan dianjurkan mengamalnya. Amalan tersebut merupakan perbuatan tafa'ul yang dianjurkan dalam islam, asalkan tidak mengandung unsur-unsur syirik dan hal-hal lain yang diharamkan oleh syari'at.

Dalam Islam, al-fa'l atau optimis yang dimaksud adalah berprasangka baik segala yang terjadi seluruhnya merupakan bagian dari takdir Allah Swt. atau selalu berpandangan positif terhadap apa yang sedang, sudah atau akan terjadi. Rasulullah sangat memuji sikap optimis. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا طَيْرَةَ وَخَيْرُهَا فَأَلَلُ قَالَ
وَمَا أَلَأُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: tidak ada rasa tiyarah (firasat buruk dan kesialan), dan yang lebih baik dari itu adalah rasa optimis. Maka ditanyakanlah kepada beliau: apa yang dimaksud dengan rasa optimis?, beliau bersabda: yaitu kalimat baik yang sering di dengar oleh salah seorang dari kalian”.¹⁸

Optimis (*at-tafa'ul*) merupakan keyakinan diri dan salah satu sifat baik yang dianjurkan dalam islam. dengan sikap otimis, seseorang akan bersemangat dalam

¹⁷Abu Bakar Rokhmad, “Tauhid 8 Pelajaran 9 Al-Fa'lu”, 2021. Youtube, <http://youtu.be/4GztTSO3VKQ>.

¹⁸Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “Shahih Bukhari terjemah” .No 5314. (Jakarta: Almahira, 2011).

menjalani kehidupan, baik demi kehidupan di dunia maupun dalam menghadapi kehidupan akhirat kelak.

Optimisme adalah ciri kehidupan orang beriman. Ia menjadi rahasia keberhasilan dibalik setiap perjuangan. Dari optimisme lahirlah keyakinan dari keyakinan lahir kesadaran, dari kesadaran lahir amaliah dan dari amaliah akan tercapai hasil-hasil. Maka, tanpa optimisme dapat dikatakan kita akan mencapai buah perjuangan. Kita harus menyakini bahwa Allah akan selalu memberikan hasil terbaik dalam usaha-usaha kita.

Optimisme sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kesuksesan serta tujuan hidup yang hendak kita capai untuk kehidupan di dunia dan diakhirat. Berikut ini fungsi dari bersikap optimisme dan berperilaku *tafa'ul*, sebagai berikut:

1. Memperkuat keimanan,
2. Meningkatkan rasa syukur,
3. Sehat jiwa dan raga,
4. Mampu mengelola tekanan hidup,
5. Jauh dari penyakit depresi,
6. Lebih banyak disukai orang lain,
7. Tujuan hidup lebih terarah.¹⁹

At-Tafa'ul (التَّفَاؤُل) merupakan tindakan baik sangka kepada Allah SWT. al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani, salah seorang ahli hadist terkenal mengatakan bahwa

¹⁹Jalaludin Altara, “*Secangkir Kopi Berpikir Positif Islami*”, (Yogyakarta: Araska, 2019).

“*Tafa’ul* adalah tindakan berbaik sangka kepada Allah SWT. Orang yang beriman diperintahkan untuk berbaik sangka kepada Allah pada setiap keadaan”.²⁰

Ciri-ciri *tafa’ul* yaitu, sebagai berikut:

- a. Tidak menghilangkan aqidah dan akal, dan tidak mempengaruhi keimanan seseorang.
- b. Tidak ada ketergantungan kepada selain Allah swt.
- c. Ada husnuzon kepada Allah swt.
- d. Mencontoh dan meneladani Nabi,
- e. Menguatkan jiwa, apabila mendengarkan kata kata baik, maka tumbuh sikap harapannya,
- f. Mengantarkan kepada kebaikan,
- g. Mendatangkan kebahagiaan dalam hati dan jiwa.²¹

Tafa’ul sunnah hukumnya dalam agama Islam. dengan syarat-syarat yaitu, tidak boleh mengahalangi agama, tidak melakukan hal yang bertentangan dengan agama yang berbau syirik. Maka *tafa’ul* ini adalah mubah, dikarenakan tidak terdapat di dalamnya suatu unsur yang membawa kepada dosa, lebih condong ke berpikir positif daripada negatif.

Tafa’ul dalam bentuk perbuatan dianjurkan dengan diqiyaskan kepada *tafa’ul* dalam bentuk perkataan. kalau *tafa’ul* dalam bentuk perkataan saja dianjurkan dalam islam, tentunya *tafa’ul* dalam bentuk perbuatan lebih patut dan lebih layak

²⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, “*Fath al-Barri Jilid X*”. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

²¹Abu Bakar Rokhmad, “*Tauhid 8 Pelajaran 9 Al-Fa’lu*”, 2021. Youtube, <http://youtu.be/4GztTS03VKQ>.

disyari'atkan. Perkataan yang baik pada *tafa'ul* dalam bentuk perkataan juga dapat menjadi simbol harapan kebaikan orang melakukan *tafa'ul*. Penjelasan seperti ini telah diisyaratkan oleh Al-Muhallab, salah seorang Tabi'in, beliau berkata:

“Memaling rida’ (dalam khutbah shalat istisqa’) merupakan *tafa'ul* untuk memaling keadaan yang ada (kesukaran). Apakah tidak kamu memperhatikan bahwa Nabi saw. mengagumi *tafa'ul* yang baik apabila mendengar suatu perkataan? maka bagaimana lagi kalau melihat sebuah perbuatan? Padanya dalil menggunakan *tafa'ul* dalam beberapa perkara (maksudnya: ada dalam bentuk perkataan dan ada juga dalam bentuk perbuatan”.²²

Contoh-contoh *tafa'ul*, antara lain:

- a. Mentahnik bayi yang baru lahir sebagai *tafa'ul* agar si bayi merasakan kemanisan dalam dunia ini dan bermanfaat dengan sesama manusia yang lain.

Amalan ini merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad Saw ketika menyambut bayi baru lahir. Muhammad Yusran dalam kanal *youtube*, menjelaskan disunnahkan mentahnik bayi yang baru lahir atau dikenal dalam bahasa lokalnya *mappamimmi'* dengan kurma atau sesuatu yang manis. Beliau mengunyah kurma di mulutnya, setelah itu dimasukkan atau disuapkan ke mulut bayi. Dengan *sennu-sennureng na* agar *mammuaire' ke maloppo i nanae macenning tongang lino na*.²³

- b. Hantaran buah-buahan dalam pernikahan suku bugis sebagai *tafa'ul* semoga pengantin yang diantar dapat berbuah atau dapat momongan.

Dalam pernikahan masyarakat bugis terdapat seserahan berupa buah-buahan ketika mengantar calon mempelai pria. Buah-buahan itu adalah *sennu-sennureng* doa

²²Ibnu Bathal, “*Syarah Shahih al-Bukhari jilid IIP*”. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

²³Media Dakwah, “*Doa Berbentuk Tafa'ul || Sennu-Sennureng~ Muhammad Yusran*”. 2022. *Youtube*, <http://youtu.be/JIrSfVEQqzE>.

dalam bentuk simbol-simbol yakni *mammuaire' botting di antara e ma buah i*, tentu dengan keluarga sakinah wamahdah warahmah. Makanya isi konten dari buah-buahan itu yang bagus dan manis-manis.²⁴

- c. Mengaqiqah bayi laki-laki baru lahir dengan menyembelih 2 kambing sama besar sebagai *tafa'ul* memiliki sifat adil di dalam dirinya.

Mengutip sebagian situs video *youtube* yang dibawakan langsung oleh Ustadz Muhammad Yusuf, S. Sos.I, MA, menjelaskan bahwa ketika mengaqiqah anak usahakan tujuh hari kelahiran, ke empatbelas harinya, atau ke dua puluh satu harinya. Kemudian kambing, ketika anaknya laki-laki cukupkan dua ketika engkau mampu, usahakan sama besar, kalau kambing tidak sama besar maka anak mu tidak mampu berlaku adil ketika besar nanti.²⁵

Bersikap optimis dalam Islam adalah wujud keyakinan hamba kepada Allah Swt. sebagai hamba Allah kita tidak boleh merasa rendah diri karena kita punya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu lagi Maha Pemberi. Jadi, sebagai muslim yang baik, harus senantiasa optimis dalam menghadapi kehidupan ini.²⁶

Mengutip sebagian situs video *Youtube* yang dibawakan langsung oleh ustadz Abdul Muhkti, menjelaskan bahwa optimisme atau *At-tafa'ul* adalah sebuah kata yang membangkitkan semangat dan memberikan kebaikan pada diri seorang hamba. Nabi saw. menyukai *at-tafa'ul* yaitu kalimat baik yang menggambarkan harapan

²⁴Masjid Sultan Alauddin, "Ag. Prof. KH Farid Wajdi, MA (*Tafa'ul dalam Islam dan Wirid-Wirid Membentengi diri dari viru*)" 2021. *Youtube*, <http://youtu.be/z-rfeKMtbwQ>.

²⁵Al Fadhilah Channel, "*Tafa'ul (Sennu-Sennureng) Dalam Aqiqah| Ust. Muhammad Yusuf, S.Sos.I,MA*. 2022. *Youtube*, <http://youtu.be/Q5s6wy8OL7E>.

²⁶Wira Kusuma, "*Optimisme Menurut Pandangan Islam*". (Jakarta: Gudang Ilmu, 2002).

yang tinggi kepada Allah swt. karena kalimat yang baik akan membangkitkan semangat, menguatkan tekad dan membuat seorang hamba mempunyai harapan di dalam hidupnya.²⁷ Kita butuh sebuah harapan, tanpa harapan maka di dalam hidup ini kita akan terombang-ambing di dalam kebingungan. Maka hanya *tafa'ul* harapan yang baik, yang membuat kita kembali berbaik sangka kepada Allah swt.

3. Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari kata latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata “tradisi” berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.²⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI tradisi memiliki dua arti yang pertama, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Arti yang Kedua adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar dan baik.²⁹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat-istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-

²⁷Video Belajar Islam, “*Manfaat Optimisme (At-Tafa’ul) Dalam Islam Bersama Ustadz Abdul Mukhti*”, 2018. Youtube, <http://youtube.be/qJte8xEJtks>.

²⁸Nona Diksi, “*Apa Itu Tradisi ?dan 5 Contoh Tradisi Unik di Indonesia*”, 2021. Youtube, <http://youtu.be/9CkX9KOjMm0>.

²⁹Nona Diksi, “*Apa Itu Tradisi ?dan 5 Contoh Tradisi Unik di Indonesia*”, 2021. Youtube, <http://youtu.be/9CkX9KOjMm0>.

nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁰

Selain itu, Atik Catur Budiati berpendapat bahwa tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus-menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang. Sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang maka, segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai sebuah perbuatan yang melanggar hukum.³¹

Adapun tiga karakteristik tradisi yaitu, sebagai berikut:

Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*prosess*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok

³⁰Ariyono dan Aminuddin Sinagar, “*Kamus Antropologi*”. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).

³¹Nona Diksi, “*Apa Itu Tradisi ?dan 5 Contoh Tradisi Unik di Indonesia*”, 2021. Youtube, <http://youtu.be/9CkX9KOjMm0>.

komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok.

Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.³²

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto, yaitu sebagai berikut:

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material

³²Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan". Jurnal: *Retorika: Ilmu Bahasa*, Volume 1 Nomor 1 (2015).

yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.³³

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal dalam suatu daerah.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah. Selain tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

³³Soekanto, Soerjono, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

4. *Mattamang/Tamang Bola Baru*

Mattamang Bola terdiri dari dua kata yaitu “*Mattamang/tamang*” dan “*bola*” yang masing-masing memiliki arti “*Mattamang/Tamang*” yaitu memasuki atau masuk. Sedangkan “*bola*” berasal dari bahasa bugis yang dalam terjemahan bebasnya berarti rumah. Secara kultural tradisi *Mattamang Bola Baru* adalah istilah dalam tradisi memasuki atau menempati rumah baru di kalangan masyarakat bugis di Sulawesi Selatan khususnya di Lembang.

Tradisi *Mattamang Bola Baru* merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat bugis khususnya di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur pemilik rumah tersebut kepada Allah SWT. karena bisa membangun rumah tersebut dan dalam tradisi ini juga dijadikan sebagai wadah permohonan atau dalam bahasa bugis disebut dengan “*Sennu-sennungeng*” kepada Allah swt agar dalam menempati rumah tersebut selalu diberi kesehatan dan dihindari dari hal-hal yang buruk.

Bagi orang bugis *Mattamang Bola Baru* adalah simbol kehidupan. Simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni, oleh karena itu *mattamang Bola Baru* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugrah rumah yang dianugerahkan. Dengan adanya rumah tersebut, berarti salah satu kebutuhan pokok telah terpenuhi.³⁴

³⁴Hasbi Yahya, “*Tradisi Menre’ Bola Bola Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)*”. UIN Alauddin Makassar. Jurnal Aqidah-Ta Vol No. 2 tahun 2018.

Rumah adat bugis mencerminkan sebuah tradisi tersendiri yang menjadikannya objek budaya materi yang indah. Rumah pun ada pusat rumah yang disebut *posi' bola*. ditempat inilah bahan-bahan ritual diletakkan seperti kue tujuh macam (*beppa pitu rupa*), *pisang mattunrung*, *kelapa*, *tebu* dan lainnya yang menjadi syarat tradisi.

Setiap masyarakat di dalam kehidupannya penuh dengan tradisi, upacara-upacara, dan ritual. Baik upacara atau ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja sampai kematiannya atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari atau juga upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun dan meresmikan rumah baru, pindah rumah baru (*mattamang bola baru*) dan lain sebagainya.

Tradisi *mattamang bola baru* itu semula dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Tradisi ini dilaksanakan dengan harapan pelaku ritual agar hidupnya senantiasa dalam keadaan selamat dan mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵

Tradisi *mattamang bola baru* yang dilaksanakan masyarakat bugis merupakan suatu tradisi yang mempunyai makna tersendiri. Pelaksanannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

³⁵Darori Amin, "Islam dan Kebudayaan Jawa" . (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

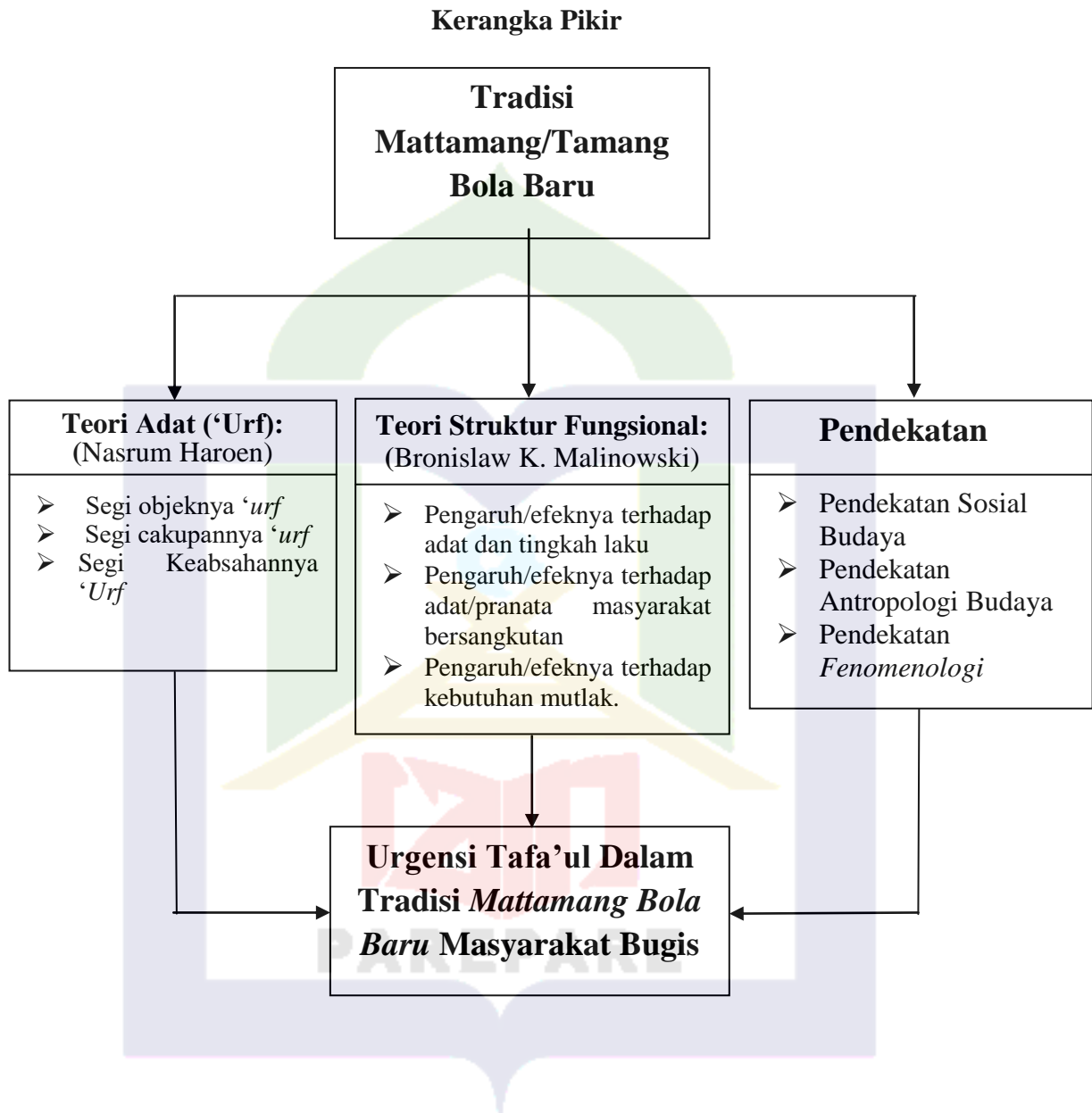
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-toeri tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti.³⁶

Kerangka pikir calon peneliti akan membahas mengenai “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis Di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang” yang kemudian akan dibedah menggunakan kedua teori ini, diharapkan mampu untuk menjawab apa saja Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis Di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

³⁶Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)”.(Bandung:Alfabeta, 2012).

Dengan deskripsi di atas, dapat dituangkan kerangka pikir sebagai berikut:



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, peneliti berusaha untuk menggambarkan alur pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ini. Dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang masih mempertahankan tradisi turun-temurun yang disebut tradisi *Mattamang/Tamang Bola Baru*. Tradisi ini merupakan tradisi budaya lokal suku bugis. Tradisi ini adalah sebuah rangkaian kegiatan ketika sebuah keluarga telah membangun, membeli, atau berpindah rumah baru.

Teori yang digunakan ada 2 teori. Yang pertama teori adat (*'Urf*) yang kemukakan oleh Nasrum Haroen, bahwa *'urf* (adat kebiasaan) dibagi pada tiga macam (1) dari segi obyeknya, (2) dari segi cakupnya dan (3) dari segi keabsahannya. Kedua Teori Fungsionalisme yang dikemukakan Oleh Bronislaw K. Malinowski. Membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu: (1) mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat, (2) mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, (3) mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu. Dan menggunakan 3 pendekatan penelitian yaitu: pendekatan sosial budaya, pendekatan antropologi budaya dan pendekatan *fenomenologi*.

Melalui 2 teori dan 3 pendekatan tersebut, maka hasil yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu urgensi *Tafa'ul* dalam tradisi *Mattamang/Tamang Bola Baru* Masyarakat Bugis.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.² Jadi metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui oleh peneliti mulai dari pengumpulan, menganalisis, serta menyimpulkan apa yang akan dimasukkan dalam sebuah penelitian tersebut. Sehingga dapat memperoleh penemuan yang sesuai dengan harapan.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu Jenis Penelitian, Pendekatan, Lokasi dan Waktu Penelitian, Fokus Penelitian, Jenis dan Sumber Data yang digunakan, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data. Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian aini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field reseacrh*). Yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian

¹Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”. (Cet. VI’; Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2010).

²Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*”. (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015).

digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya menurut teori adalah alat atau (*instrumen*) dalam menjelaskan realita atau fenomena sosial. Sebagai alat analisis (*tool of analysis*) terhadap fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya penelitian untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita atau fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel atau manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis).

Sistem sosial adalah kesatuan struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja kearah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (*ide*), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup satu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi.

¹Mardalis, “*Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*”. (Cet. VII: Jakarta: Bumi Akasara, 2014).

Pendekatan sosial budaya berdasarkan teori terdapat empat komponen sebagai berikut:

- a. Sistem budaya '*Culture System*' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dari keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat "sistem nilai budaya". "sistem norma" yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.
- b. Sistem sosial '*Sosial System*' terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan dari tingkah laku berinteraksi antara individu dalam masyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat dan diobservasi). Interaksi manusia di satu pihak ditata diatur oleh sistem budaya, namun di lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.
- c. Sistem kepribadian '*Personality System*' adalah soal jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat, kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat distimulasi dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses perbudayaan

selama hidup. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

- d. Sistem organik '*Organic System*' melengkapi seluruh kerangka sistem dengan mengikuti sertakan biogik dan biokimia kedalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah.²

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan sosial budaya, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia yang dimaksudkan sebagaimana masyarakat bugis Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang sebagai sebuah entitas budaya mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi urgensi *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* dalam tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis. Karena bagi seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan guna mencapai tujuan penelitiannya.

2. Pendekatan Antropologi Budaya

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari umat manusia yang berusaha mencapai pemahaman tentang keanekaragaman manusia, baik itu mengenai aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan.³

²Mohammad Syawaluddin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. (Cet. I; Palembang: CV Amanah, 2017).

³Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Pendekatan antropologi budaya dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami tradisi dengan melihat wujud yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Pendekatan ini berupaya mendeskripsikan suatu kebudayaan (tradisi) *Mattamang Bola Baru* masyarakat Bugis.

Sebagaimana diketahui pula bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, dalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keberagaman bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya.⁴ Pendekatan antropologi ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji kedudukan manusia dalam masyarakat serta dapat melihat budayanya.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini, karena titik berat dari antropologi budaya adalah tentang budaya manusia atau interaksi dan cara hidup manusia dalam masyarakat. bagaimana cara pandang atau paradigma masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang yang terdapat dalam tradisi *mattamang bola baru* dalam memahami urgensi *tafa'ul* atau *sennu-sennureng*.

3. Pendekatan *Fenomenologi*

Fenomenologi merupakan teori yang berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha

⁴Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

meng gali makna dibalik gejala itu.⁵ Dalam memahami suatu tindakan, Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*, yang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. *Fenomenologi* merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui dalam pengalaman biasa. *Fenomenologi* membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, *fenomenologi* harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif, (agar mammpu menyelami orientasi subjek atau dunia kehidupannya), melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.⁷

Peneliti menggunakan pendekatan *fenomenologi* dalam penelitian ini, karena pendekatan *fenomenologi* merupakan teknik analisis data kualitatif untuk mengungkapkan kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep. Dimana *fenomenologi* yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara

⁵I.b. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial & Perilaku Sosial)*, (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group,2012).

⁶Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktir Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *Jurnal Mediator*, Volume 9 Nomor 1, (2008).

⁷I.b. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi sosial & Perilaku Sosial)*. (Cet I; Jakarta: Prenamedia Group, 2012).

mendalam urgensi *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

Penelitian ini berawal dari rasa kesadaran ingin mengetahui isu, peristiwa atau kejadian-kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar. Kegiatan ingin sadar mengetahui tersebut didapatkan melalui wawancara antara peneliti dengan informan yang telah ditentukan. Lalu peneliti akan menyusun temuan dari wawancara yang telah dilakukan tersebut

Melalui pendekatan *fenomenologi*, pengalaman merupakan sumber data utama. Untuk itu, peneliti mengetahui Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan mendapatkan informasi dari masyarakat yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang luas mengenai urgensi *tafa'ul* tradisi *Mattamang Bola Baru*.

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan *fenomenologi*. karena untuk mengungkap masalah berdasarkan fenomena dan peristiwa di masyarakat yaitu urgensi *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* dalam setiap ritual yang ada, khususnya di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil objek pada masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih daerah atau lokasi ini karena, bahwasanya seperti yang kita ketahui, apapun budaya yang menjadi tradisi turun-temurun sudah selayaknya kita pertahankan dan lestarikan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Masyarakat bugis masih

memegang erat budaya atau tradisi *Mattamang Bola Baru* yang merupakan budaya lokal suku bugis terkhususnya masyarakat Lembang. Dengan ini peneliti ingin mengungkapkan urgensi *tafa'ul* di balik tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis. Adapun penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi dengan konsentrasi terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini berfokus pada Urgensi *Tafa'ul* dan proses Pelaksanaan Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angket. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya, wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.⁸

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.

⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

1. Data Primer

Data primer yaitu data diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁹ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti. Adapun yang menjadi informan yakni tokoh agama, sanro bola dan masyarakat setempat yang paham betul tentang urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *Mattamang Bola Baru*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka.¹⁰ Data sekunder merupakan data yang melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari beberapa buku sumber perpustakaan, *google books*, jurnal dan *youtube* yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta tinjauan pustaka dari hasil penelitian relevan yang ada relevasinya dengan pembahasan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung pencapaian penelitian. Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk

⁹Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Ed,I, Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

¹⁰Widjono, "*Bahasa Indonesia*", (Edisi Revisi), (Jakarta: PT Grasindo, 2007).

data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terarah terhadap gejala pada objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, baik berupa tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan atau peristiwa. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memusatkan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan observasi partisipasi, dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* untuk mengamati dan memperoleh informasi.

Pada awal penelitian, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan metode observasi yaitu dengan mendatangi atau mengunjungi tempat penelitian, setelah itu peneliti mulai melihat dan merasakan untuk melakukan observasi terhadap masyarakat yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membutuhkan waktu selama 1 minggu untuk melakukan observasi di tempat penelitian, setelah data observasi dirasa telah cukup untuk memberikan informasi, maka peneliti menghentikan observasi kemudian melanjutkan ke metode selanjutnya.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh dua pihak yaitu responden dan peneliti. Tujuannya untuk mendapatkan jawaban atau keterangan yang akan diolah dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara ini dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Wawancara jenis ini dilakukan dengan menemui dan menanyakan secara langsung kepada responden atau informan.

Wawancara dilakukan selama 3 pekan dan hal yang dilakukan sebelum wawancara dengan para informan yaitu dengan mendatangi setiap informan secara langsung serta meminta izin untuk wawancara dengan informan tersebut. Wawancara dilakukan dengan cara bertahap yaitu mulai dari informan utama setelah itu peneliti mulai melakukan wawancara terhadap beberapa informan pendukung yang dianggap tahu mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

Setelah semuanya siap maka dilakukan wawancara dengan informan dimana pada awal wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan mengenai identitas informan seperti, nama, umur dan pekerjaan. Serta peneliti juga memperkenalkan diri terlebih dahulu serta menjelaskan judul penelitian peneliti kepada informan. Setelah itu peneliti mulai menanyakan satu persatu pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara agar informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peneliti.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi dan keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi struktur, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada instrumen penelitian

atau pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu *handphone* untuk mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto, video dan rekaman suara yang terkait dengan urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru*.

F. Uji Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara, Meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan Ketekunan Dalam Penelitian

Peneliti menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian, dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang peneliti teliti, dengan memusatkan penelitian pada objek penelitian secara rinci dan fokus. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

2. Menggunakan Referensi Yang Cukup

Peneliti menggunakan referensi yang cukup, yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada dari data hasil wawancara dan juga perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

3. *Member Chek*

Member chek pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member chek* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member chek* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai, “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”. Mekanismenya dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data, kemudian pada proses ini data dapat ditambah, dikurangi,

ataupun ditolak. Dan jika data yang diperoleh disepakati atau disetujui oleh pemberi data atau responden maka data tersebut dinyatakan valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*deskriptoni*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut kemudian menyajikannya lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan. Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.¹¹

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data
 - a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi
 - b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.
2. Penyajian Data
 - a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.
 - b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

¹¹Saifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”. Cet ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Setelah menyajikan data dalam temuan penelitian, kemudian diambil sebuah kesimpulan yang akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mattamang Bola Baru*

1. Pra Pelaksanaan

Tradisi *mattamang bola baru* adalah nama upacara adat bugis yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang dalam rangka memasuki rumah baru, pindah rumah baru, atau naik rumah baru dalam artian bahasa bugis/pattinjo. Ritual *mattamang bola baru* merupakan bentuk permohonan atau biasanya disebut dalam bahasa arab yaitu *Tafa'ul* sedang dalam bahasa bugis disebut dengan "*sennu-sennungeng*". Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar rumah tersebut mendapatkan berkah beserta semua penghuninya

Sebelum memasuki rumah baru, dalam keyakinan masyarakat bugis ada waktu-waktu tertentu dalam melaksanakan setiap kegiatan yang bersifat sakral seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya termasuk tradisi *mattamang bola baru*. Hal tersebut menjadi prioritas utama dalam memulai setiap kegiatan penting. Waktu penyelenggaraan acara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan adat untuk orang bugis. Pemilihan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan hasil positif sebuah usaha. Hari atau bulan tertentu menjadi salah satu perhatian utama dalam sebuah kegiatan termasuk memulai perjalanan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, langkah awal yang dilakukan sebuah keluarga yang hendak melakukan acara *mattamang bola baru* diawali dengan bermusyawarah bersama kerabat atau keluarganya dan menentukan

hari yang dianggap baik dalam kalender kepercayaan suku bugis.¹ Kelender kepercayaan suku bugis atau hari-hari yang dianggap cocok dalam melaksanakan tradisi *mattamang bola baru* atau yang dimaksud ini adalah sebuah catatan atau pesan turun-temurun yang dimana dalam pemilihan sebuah acara adat yang dipimpin langsung oleh *Sanro Bola*. Adapun waktu yang dianggap baik adalah sebagai berikut:

1. *Wattu Tuo* (waktu hidup)

Wettu Tuo adalah waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan tradisi *mattamang bola baru*, karena waktu ini bernilai kehidupan. Kepercayaan masyarakat setempat, apabila tradisi *mattamang bola baru* dilakukan pada waktu tersebut, maka urgensi *tafa'ul* bagi penghuni rumah tidak akan mengalami gangguan kesehatan atau tidak mengalami berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkait yang dimaksud *wettu tuo* disini, seorang informan selaku *sanro bola* tradisi *mattamang bola baru* mengatakan:

“*Yake tau bugi/pattinjo, iya tu disanga wettu tuo dipammulai kepurai mappasumbajang lorong lattung olona mangaribi, paralla'na tatte' mesa' lattung tatte' lima karueng*”.²

Artinya:

“Jika orang bugis/pattinjo, yang dimaksud *wettu tuo* disini yaitu misal hari kamis dimulai setelah sholat dzuhur sampai sebelumnya masuk waktu sholat magrib, jadi antara jam satu sampai jam lima sore”.

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Sulaiman Lawa selaku tokoh agama, seperti berikut ini:

¹Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

²Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022.

“wettu tuo atau waktu hidup yaitu waktu bagus digunakan untuk memulai sebuah aktivitas. Namanya saja tuo yang bermakna hidup. Berarti akan mendapatkan, keselamatan dan ketenangan hidup”.³

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas bahwa *wettu tuo* pada umumnya diaplikasikan masyarakat pada saat ingin melakukan sebuah ritual tradisi atau aktivitas penting, karena mereka (masyarakat Kel. Tadokkong) beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan akan mendapatkan berkah. Kemudian *wettu tuo* diimplementasikan ke dalam ritual *mattamang bola baru*, dengan *sennu-sennureng rei decenge* agar penghuni rumah akan memiliki kehidupan yang baik pula (*tuo*), misalnya cukup akan materi, sehat jasmani maupun rohani.

2. *Wettu Malliseq* (waktu berisi)

Wettu malliseq juga dianggap sangat baik untuk melakukan sebuah tradisi *mattamang bola baru*. Tidak ada hari yang tidak baik, tetapi ada istilah kualitas waktu yang baik dalam memulai aktivitas. Sesuai yang diungkapkan oleh Ahmad selaku *sanro bola* yang mengatakan:

“*Taeng allo jo marege, tapi deeng i sanga barakkana tu wattu i pammulai tu jamaang. Yatu isanga wettu malliseq di pammulai kepurai massumpajang subu lattung tatte' sappulo allo*”.

Artinya:

“Tidak ada hari yang tidak baik, tetapi ada istilah kualitas waktu yang baik dalam memulai aktifitas. Sedangkan yang dimaksud *wettu malliseq* adalah waktu berisi, yang dimulai setelah sholat subuh sampai pukul sepuluh pagi hari”.⁴

³Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 September 2022.

⁴Ahmad, Sanro Bola, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh Suburia selaku tokoh masyarakat setempat seperti berikut ini:

“*wattu malliseq* tanda bahwa hari dan jam dalam lontara bugis adalah bertanda baik. dipercaya bahwa rumah itu akan berisi dalam hal makanan, rezeki, dan mafaat lainnya. Contohnya hari senin *wattu malliseq na* di mulai dari jam 6-8 pagi”.⁵

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh informan di atas, maka diketahui bahwa semua hari baik, akan tetapi ada kalanya kualitas waktu yang baik dalam satu hari, ketika memulai melakukan suatu aktivitas. *Wettu malliseq* ini diyakini sebagai simbol yang membawa kebaikan dan sumber rezeki, seperti dalam kegiatan tradisi *mattamang bola baru*. Dari *wettu malliseq* ini yang dijadikan patokan masyarakat bugis dalam melihat waktu yang baik dilihat dari satu hari.

Menurut bapak Sulaiman Lawa, selaku Tokoh Agama mengenai pemilihan hari baik dalam sebuah aktivitas memiliki makna *tafa’ul* atau *sennu-sennureng ri decenge*, dan hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya, beliau mengatakan:

“*tou* bermakna hidup, *malliseq* bermakna berisi. Hari itu dianggap baik karena dua waktu ini yang bermakna kehidupan dan berkualitas waktunya. Sebagai *sennu-sennureng* mendapatkan kebaikan, rezeki, keselamatan dan kebahagiaan”.⁶

Pendapat di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sunnia masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, mengatakan bahwa:

⁵Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

⁶Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 September 2022.

“*dua wattu dipake yake meloki kabua acara atau jama-jamang, iatu wattu tuo sola wattu malliseq. Sennu-sennureng na tu punna bola salama’ lalang bola na, malampe umuru’na, di dengang kamalekeang, kasannangang*”.

Artinya:

“dua waktu yang dipakai ketika ingin membuat sebuah acara atau aktivitas, yaitu waktu *tuo* (hidup) dan waktu *berisi* (*malliseq*). *Tafa’ul* atau *sennu-sennureng* na pemilik rumah diberi keselamatan, umur panjang, kesehatan dan kebahagiaan”.⁷

Pemilihan hari baik dalam memulai sebuah aktivitas merupakan fenomena umum yang ditemukan pada masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. Adapun informasi lain yang didapatkan dari informan adalah, ketika hendak melakukan sebuah acara tradisi *mattamang bola baru*, adakalanya melihat lontara bugis. Mereka yakin bahwa dengan mengikuti pedoman penentuan hari, pemilik rumah akan merasa nyaman dan damai. Budaya masyarakat bugis/pattinjo, hal ini biasa disebut dengan klausa “*joko makula i lalang bola na*”, yang lebih dikenal dengan sebutan bahasa bugis “*deq na mapella bola’e*” (rumah tidak akan panas membara).⁸

Hasil wawancara di atas dari beberapa informan bahwa hari baik adalah hari yang didalamnya terdapat kualitas waktu yang baik untuk memulai melakukan sebuah aktivitas. Dalam hal ini, semua masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang akan memilih untuk memulai sebuah aktivitas pada kondisi *tuo* (hidup) dan *malliseq* (berisi). Hal ini disebabkan adanya keyakinan kuat *tafa’ul* atau

⁷Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

⁸Hasan, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

sennu-sennureng yang mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan, kebahagiaan, kesenangan, kebaikan jika menggunakan kualitas waktu *tuo* dan *malliseq*. Di era milenial, keyakinan itu masih lekat dalam sanubari orang tua kita atau generasi di atas 50 tahun ke atas.

Adapun orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* adalah sebagai berikut:

- a. Pemilik rumah, yaitu orang yang akan menempati rumah baru,
- b. *Sanro Bola* adalah sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih dan mendalam mengenai seluk-beluk keadaan rumah.
- c. Keluarga terdekat tuan rumah,
- d. Para tetangga terdekat.

Dalam tradisi *mattamang bola baru*, ada berbagai macam hal yang sebelumnya perlu dipersiapkan seperti bahan ataupun alat. Dalam persiapan tradisi ini pun ada beberapa dari masyarakat yang harus ada dan turut terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Suburia yaitu:

“Sininna to tamang lalang kegiatang *mattamang bola baru* bangsana: punna bola, *sanro bola*, mangandi, na balibola”.⁹

Artinya:

“orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* itu terdiri dari tuan/ pemilik rumah, *sanro bola*, keluarga terdekat dan para tetangga ”.

⁹Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

Sebelum dilaksanakan tradisi *mattamang bola baru*, si pemilik rumah atau keluarga tersebut mengundang kerabat, tetangga dan orang-orang terdekatnya untuk hadir membantu, meramaikan serta mempersiapkan semua keperluan pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru*, Keluarga dan tetangga terdekat adalah salah satu unsur pendukung dalam rangka penyelenggaraan tradisi *mattamang bola baru*, yang banyak memberikan bantuan tenaga maupun bantuan materi.

Tradisi *mattamang bola baru* tersebut hanya dilakukan satu hari saja. Dimana semua perlengkapan dipersiapkan sebelum hari dilaksanakannya tradisi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Sunnia sebagai tokoh masyarakat di Kelurahan Tadokkong. Beliau mengatakan bahwa:

“Buda to tu rupanna i pasadia ke meloi tau mattamang bola baru, iatu parallu di pasadia di posi bola: putti mattunrung, kaluku mattunrung, panasa mattunrung, tebu, wae subuh, dan tanah 3 macam pole to nyamang, enrekang, dan polewali”.¹⁰

Artinya:

*“Adapun yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *mattamang bola baru*, yang mesti di letakkan di *posi bola* yaitu: *putti mattunrung, kaluku mattunrung, panasa mattunrung, tebu, wai subuh*, dan tanah 3 macam dari nyamang, enrekang, dan polewali ”.*

Dalam proses pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* selanjutnya, masyarakat bugis menyiapkan kue-kue tradisional untuk dibaca *mabbaca beppa pitu rupa* oleh imam atau *sanro bola*, kue kue ini di simpan atau diletakkan di *posi bola*. sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Sunnia, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰Masnia, Tokoh Masyarakat. wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

“*deeng pitu beppa rupa di pasadia yake mattamang bola baru tau seperti, onde-onde, oto-oto, sawalla, apang, doko-doko, jompo'-jompo', sokko palopo*”.¹¹

Artinya:

“ada tujuh macam kue yang harus di persiapkan dalam perayaan tradisi *mattamang bola baru* seperti: *onde-onde, oto-oto, sawalla, apang, doko-doko, jompo'-jompo'* dan *sokko palopo*”.

Sebelum tuan rumah (suami istri) memasuki rumah secara resmi, maka terlebih dahulu bahan-bahan tersebut di simpan di tempatnya masing-masing. Lalu di simpan di dimana tempat *posi bola* (pusat atau bagian tengah rumah) . Dengan *tafa'ul* pemilik rumah bisa hidup bahagia, aman tentram dan serba cukup.

2. Pelaksanaan Tradisi *Mattamang Bola Baru*

Proses tradisi *mattamang bola baru* ini dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan si tuan rumah untuk memasuki rumah baru. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin langsung oleh *sanro bola*, penyelenggaraan ritual ini diselenggarakan oleh tuan rumah yang dibantu orang tua atau sanak keluarga yang lebih tua dari kedua belah pihak (suami istri).

Adapun prosesi selanjutnya adalah pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru*. Dalam proses ini dimulai dengan tuan rumah berdiri di depan pintu rumah dengan dibimbing langsung oleh *sanro bola*. *Sanro bola* pun turut membacakan doa seperti:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

¹¹Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

Artinya:

“Semoga padamu Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, serta, keberkahan-Nya”.

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih”.

Kemudian, setelah *sanro bola* membacakan dua ayat di atas, maka dilanjutkan pula dengan membaca ayat kursi yang dibacakan 5 kali, dengan itu semua dengan harapan rumahnya di ridhoi oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, dihindarkan rumah dari berbagai macam sesuatu yang tidak sukai, baik terlihat maupun yang tidak terlihat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



Terjemahnya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus-menerus mengurus (makhhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmunya melainkan apa yang di kehendaki. Kursi-Nya meliputi

langit dan bumi. Dan dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan dia Maha Tinggi, Maha Besar”.¹²

Kandungan ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa, ayat kursi memiliki tempatnya sendiri meskipun seluruh ayat dari semua surah di Al-quran mulia. Keutamaan membaca ayat kursi erat kaitannya dengan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. ayat kursi sebagai salah satu doa yang memiliki derajat paling tinggi berisi tentang keesaan Allah swt. beserta kekuasaan Allah yang mutlak.

Selanjutnya pemilik rumah mulai melangkahkan kaki kanan memasuki rumah. Setelah itu *sanro bola* pun menuntun pemilik rumah tersebut untuk segera menuju ke pusat rumah atau *posi bola*. Menurut informan, melihat yang lebih spesifik, orang bugis mengistilahkan hal terkecil dari pusat rumah itu dengan sebutan *posi bola* yang dianggap tumpuan berdirinya sebuah rumah. Dengan *tafa'ul* atau *sennu-sennureng na* agar seimbang menjalani hidupnya dengan baik.¹³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh agama beliau mengatakan, hendaknya langsung melantunkan adzan tepat pada *posi bola*. karena adzan adalah salah satu bentuk dzikir atau cara mengingat Allah swt. maka tidak mengapa jika seseorang mengumandangkan adzan sebelum menetap di sebuah rumah baru, jika niatnya hanya untuk mengusir setan.¹⁴

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* QS. Al-Baqarah/2: 255. (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014).

¹³Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022.

¹⁴Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01, September 2022.

Selanjutnya, setelah melantunkan adzan, kue-kue tradisional tujuh macam yang ditelakkan di *posi bola* akan dibaca *tula' bala* atau disebut tolak bala oleh *pa' baca* (orang yang melakukan doa), *sanro bola* atau bisa juga oleh imam. Kue yang dipersiapkan tersebut bertujuan apabila makan bersama selesai dilakukan, maka tuan rumah akan kembali mempersiapkan berbagai macam kue sebagai pencuci mulut ketika selesai makan. Menghidangkan kue-kue tradisional ini dilakukan hanya sebagai tanda syukur atas adanya kediaman baru tersebut.¹⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh agama, beliau mengatakan, kegiatan ritual *tula' bala* ini dilakukan dengan tujuan sebagai penangkal bencana. Segala yang terjadi di muka bumi ini merupakan kehendak Allah swt. tetapi sebagai manusia pastinya tidak ada yang menginginkan musibah datang menimpa dirinya. maka dari itu dilakukannya upaya-upaya untuk mencegah datangnya musibah.¹⁶ Adapun doa *tula' bala* yang dibaca oleh *sanro bola* atau imam adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang dengan sebab nama-Nya, tidak ada sesuatu pun di bumi maupun langit yang dapat membahayakan (mendatangkan mudharat). Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁷

¹⁵Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

¹⁶Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkonf Kecamatan Lembang, 01 September 2022.

¹⁷Hr. Abu Daud no. 5088, Tirmidzi no. 3388, dan Ibnu Majah no. 3869. Al-Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa keselamatan dunia akhirat, guna untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 201 yang berbunyi:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

“Ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.¹⁸

Setelah prosesi di atas telah dilaksanakan, maka akan dilanjutkan dengan pembacaan kita *Al-barazanji* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *mabarazanji*. Dimana *barazanji* merupakan hal yang utama pada saat ritual tradisi *mattamang bola baru* ini dilakukan. Untuk acara ini masyarakat sendiri menghadirkan para petua atau petinggi masyarakat ataupun para petinggi yang dianggap petinggi agama, seperti imam. Selanjutnya para petinggi agama membaca dan mendoakan rumah yang akan dimasuki atau tinggal dalam hal ini rumah baru.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman Lawa selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“kenapa kita membaca *barazanji* ketika masuk rumah baru atau naik rumah baru karena membaca *barazanji* mengingatkan kita sejarah Nabi Muhammad saw”.¹⁹

Demikian pula Ibu Suburia menjelaskan hal yang sama tentang pembacaan *barazanji*, beliau mengatakan bahwa:

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* QS. Al-Baqarah/2: 201. (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014).

¹⁹Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 September 2022.

“*barazanji* itu pujian-pujian kepada Allah ta’ala dan Nabi besar kita Muhammad SAW. tujuan dari *barazanji* itu sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah beserta Nabi’ta, karena *barazanji* itu mengandung puji-pujian dari Al-quran sebagai bentuk rasa syukur tuan rumah atas rezeki yang didapatnya”.²⁰

Setelah pembacaan kitab *al-barazanji* atau *barazanji* dan semua prosesi telah dilaksanakan, maka keluarga, kerabat dan tetangga akan berkumpul dan makan bersama dengan makanan disajikan di lantai dan rekan keluarga ataupun masyarakat akan duduk melantai dan melingkar secara bersamaan. Dengan menyantap bersama makanan lauk pauk dan *beppa pitu rupa*, sebagai bentuk sedekah, akan menguatkan doa yang terpanjat dalam hati. Selain itu, acara ini akan memperkuat silaturahmi dan dengan membina silaturahmi yang kuat akan memperpanjang umur dan melapangkan rezeki.

B. Urgensi Tafa’ul Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru*

Masyarakat bugis adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan dan diyakini oleh masyarakat setempat. Salah satu kebiasaan atau adat yang masih dipertahankan hingga kini di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ialah tradisi *Mattamang Bola Baru*.

²⁰Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

Rumah adat bugis adalah rumah panggung kayu, yang mencerminkan sebuah tradisi yang menjadikan obyek budaya materi yang indah. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *mattamang bola baru* tak hanya di peruntukkan bagi rumah panggung saja. Melainkan rumah yang sudah dalam bentuk modern, seperti rumah batu, rumah kaca dan lain-lain.

Dalam konteks pelaksanaan ritual suatu budaya, masyarakat mempunyai beragam maksud dan tujuannya. Misalnya, ritual yang digunakan dalam hal *mattamang bola baru*, tradisi ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Bentuk rasa syukur itu biasanya dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan ritual yang di dalamnya mengandung *tafa'ul* atau *sennu-sennureng ri decenge*. Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Sulaiman Lawa sebagai tokoh agama di Kelurahan Tadokkong. Beliau mengatakan bahwa:

“*mattamang bola baru* merupakan tradisi yang diwariskan dari para leluhur. *Mattamang bola baru* berarti, masuk rumah, naik rumah, pindah rumah atau menempati rumah baru. Tradisi ini dilakukan karena merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt”.²¹

Pendapat di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh bapak Ahmad selaku *sanro bola*, mengatakan bahwa:

“*mattamang bola baru* adalah tradisi selamat rumah baru. Tradisi ini dilakukan ketika pemilik rumah akan menempati rumah baru yang baru selesai dibangun atau dibelinya. tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang mereka peroleh”.²²

²¹Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 september 2022.

²²Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022.

Demikian pula Ibu Suburia selaku tokoh masyarakat menjelaskan hal yang sama tentang tradisi *mattamang bola baru*, beliau mengatakan:

“tradisi *mattamang bola baru* merupakan salah satu tradisi masyarakat bugis/pattinjo sebagai bentuk syukuran rumah. Dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk makan-makan sekaligus menjaga silaturahmi”.²³

Berdasarkan penjelasan informan di atas bahwa tradisi *mattamang bola baru* merupakan salah satu tradisi yang diwariskan para leluhur yang masih melekat di kalangan masyarakat, khususnya di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. Secara umum masyarakat setempat selama ini lekat dengan kebiasaan syukuran ketika hendak menempati rumah baru yang akan dijadikan tempat bernaung untuk tinggal. Momentum *mattamang bola baru* ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang mereka peroleh, dengan mengundang keluarga besar dan tetangga sekitar.

Bagi masyarakat bugis/pattinjo *mattamang bola baru* adalah simbol kehidupan. Simbol ini dikaitkan dengan *tafa'ul* atau *sennu-sennreang* dalam artian doa dalam bentuk simbol-simbol. Tradisi *mattamang bola baru* sebagai *tafa'ul* mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni. Maka dari itu *mattamang bola baru* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugerah rumah yang telah dianugerahkan.

Tafa'ul atau *sennu-sennureng* merupakan doa dalam bentuk simbol-simbol atau harapan, karena namanya pengharapan maka siapapun berhak untuk mengekspresikannya. Ditengah masyarakat Kelurahan Tadokkong memiliki

²³Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

kebiasaan membuat sebuah selamatan atau syukuran ketika memasuki rumah baru. Berbagai ritual pun di lakukan dari menentukan hari baik, hal-hal yang disiapkan dan diperhatikan hingga proses pelaksanaan sebuah tradisi yang mengandung berbagai harapan dan doa. Jadi pentingnya tafa'ul atau sennu-sennureng dalam pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis agar diberikan rahmat dari Allah swt. sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sulaiman Lawa, beliau mengatakan:

“Jadi pentingnya *sennu-sennureng* dalam pelaksanaan ritual *mattamang bola baru* yaitu agar si pemilik rumah atau yang menempati rumah baru tersebut diberikan rahmat oleh Allah swt. kesehatan dijauhkan dari penyakit, kemudahan rezekinya, tentram, aman dan nyaman”.²⁴

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh bapak Arif selaku tokoh masyarakat setempat seperti berikut ini:

“*Tafa'ul* atau *sennu-sennureng* setiap prosesi tradisi *mattamang bola baru* adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah swt dan Nabi Muhammad saw karena tuan rumah mengharapkan kebaikan, keberkahan, kesehatan rezeki, agar dapat menjadi perantara untuk tujuan yang mereka inginkan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.²⁵

Demikian pula bapak Ahmad selaku *sanro bola* menjelaskan hal yang sama tentang *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* dalam tradisi *mattamang bola baru*:

“*i yamananna yato ada'ta mattamang bola baru, yato la di pugaung punna bola e deeng sennu-sennureng na mana runtui pammase na nalessi abala' lako kelurga na torroi tu bola baru*”.

²⁴Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 September.

²⁵Hasan, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

Artinya:

“semua prosesi tradisi *mattamang bola baru* yang dilakukan oleh pemilik rumah pada setiap prosesnya mengandung *sennu-sennureng* agar mendapatkan pertolongan dan terhindar dari hal-hal negatif yang tidak baik untuk keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut.”²⁶

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagai *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* agar mendapatkan tujuan kehidupan dan penghidupan yang baik. tradisi *mattamang bola baru* memiliki makna yang mendalam dan masyarakat menyakini bahwa dibalik ritual tersebut terdapat doa dan harapan untuk pemilik rumah.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* memiliki berbagai harapan dan doa dalam setiap ritualnya. Sebuah tradisi akan dinyatakan sempurna jika mengikuti semua syarat-syarat suatu ritual. Seperti kelapa, pisang, tebu dan lain-lainnya, semuanya mengandung *sennu-sennureng ri decenge*. Sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Sunnia, beliau mengatakan:

“*iyamanna tu barang-barang dipasipulung na ditaroi di posi bola, deeng manang sennu-sennureng na tu lise'na tu bola tuo madereng*”.

Artinya:

“semua bahan-bahan tersebut dikumpulkan dan disimpan di *posi bola*, mengandung harapan sebagai *sennu-sennureng* agar seisi rumah (sekeluarga) selalu hidup serba cukup dan sejahtera”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari informan, bahwa berbagai jenis buah-buahan yang dikumpulkan dan disimpan di *posi bola* (pusat rumah). Buah-buahan tersebut

²⁶Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022.

²⁷Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

disimpan selama *mattamang bola baru* berlangsung dan dapat saja menjadi suguhan dan dinikmati para tamu atau keluarga terdekat yang sedang bertamu.²⁸ Ada beberapa bahan yang digunakan pada saat ritual *mattamang bola baru* sedang berlangsung yakni bahan-bahan tersebut di simpan atau diletakkan di *posi bola*, antara lain sebagai berikut:

- a. *Putti Mattunrung* (pisang bertandan), *putti mattunrung* artinya pisang yang bersusun-susun, pisang kerap digunakan untuk ritual keagamaan masyarakat bugis. Diletakkanya pisang ini dalam sebuah ritual karena ada sebuah keistimewaan dari buah satu ini. Pisang bertandan disajikan sebagai *tafa'ul* rezeki atau *dalle* pemilik rumah berlimpah seperti *putti mattunrung*.
- b. *Kaluku Mattunrung* (kelapa bertandan), kelapa bertandan sebagai *tafa'ul* pemilik rumah selalu merasa nyaman dan damai seperti rasanya buah kelapa. Kepala memiliki umur panjang serta ketinggian harkat dan martabat sesuai dengan sifat dari kelaa yang sangat khas.
- c. *Panasa Mattunrung* (nangka bertandan), nangka dalam bahasa bugis disebut “panasa” yang mengandung makna “*mamminasa*” sebagai *tafa'ul* tekad dan cita cita yang luhur.
- d. *Tabbu* (tebu), adalah salah satu tanaman yang tumbuh dengan batang panjang dan rasanya yang manis. Maka diyakini oleh masyarakat bugis

²⁸Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

- sebagai *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* pemilik rumah diberi umur panjang dan kehidupan yang manis.
- e. *Wae Subuh* (Air subuh), karena air perannya yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Diletakkannya air subuh ini di pusat rumah dalam tradisi *mattamang bola baru* karena masyarakat bugis/pattinjo mempercayai kehidupan pemilik rumah akan nyaman atau dalam bahasa patinjonya “*macakke –cakke i punna bola e*”.
- f. Tanah 3 macam (*tanah pole to nyamang, polewali, dan enrekang*), menurut kepercayaan masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang tanah 3 macam ini yang diambil dari 3 daerah, tanah dari polewali, tanah pole to nyamang, dan tanah pole to enrekang, bahwa *pole wali dalle' na, manyameng-nyameng dalle' na, menre'-menre' dalle' na*. sebagai *tafa'ul* rezeki bisa datang dari mana saja.²⁹

Makanan adalah ekspresi budaya, sekaligus juga memproduksi budaya. dibalik hidangan lokal khas nusantara itu tersimpan urgensi *tafa'ul* atau *sennu-sennureng ri decenge* (doa dalam bentuk simbol-simbol) yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sunnia selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan menghadirkan berbagai macam kue *beppa pitu rupa* yang manis-manis itu, sebagai *sennu-sennureng na* dipercaya rumah yang akan di huni oleh

²⁹Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

pemilik rumah nantinya akan dimudahkan segala kecukupan dalam hal makanan dan rezeki oleh Allah ta'ala".³⁰

Adapun kue-kue yang dimaksud yaitu berupa:

a. *Onde-onde*

Onde-onde merupakan salah satu makanan tradisional masyarakat bugis yang wajib ada pada ritual syukuran. Kue yang memiliki rasa legit, harum dan lembut ini dengan tiga bahan bakunya yang mecolok yakni ada beras ketan, gula dan kelapa.

“kelapa itu gurih (*malunra*) bermakna kenikmatan, gula itu manis (*macenning*) bermakna rasa suka. Sedangkan tepung beras ketan, beras itu makanan pokok sumber energi, sehingga orang memahami sebagai kekuatan. Sebagai *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* agar hidup yang dijalani selalu terasa nikmat, seperti manis dan gurihnya *onde-onde*".³¹

b. *Oto-oto*

Beppa oto-oto merupakan kue yang memiliki rasa manis dengan tekstur yang lembut dengan penampilan yang menarik. Kue ini menggunakan bahan dasar tepung besar, santan, dan gula merah. Kue ini disajikan dengan kemasan daun pisang yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang kecil. Kue ini biasanya disajikan pada acara tradisional seperti *mattamang bola baru* masyarakat bugis. *Beppa oto-oto* terdiri dari kata "*beppa*" yaitu kue dan "*oto-oto*" yaitu bangun atau bangkit. Yang artinya kehidupan harus selalu di bangun dan selalu bangkit menghadapi kehidupan.

³⁰Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

³¹Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

Kue *oto-oto* sebagai *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* terpenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa kekurangan apapun baik dari segi pandang, pangan dan maupun papan.

c. *Sawalla*

Kue *sawalla* merupakan kue tradisional masyarakat bugis yang berbahan dasar beras ketan dengan campuran gula merah. *Sawalla* sebagai *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* sebagai rahmat dan berkahnya rezeki dalam rumah tangga “*mawella i dalle e*”.

d. *Apang*

Kue *apang* yang berarti *ta ngapa-ngapa* (tidak kenapa-kenapa). Kue ini biasa disajikan pada ritual penting dalam acara suku bugis lainnya seperti syukuran. Dalam tradisi *mattamang bola baru* kue *apang* disajikan oleh pemilik rumah. Sebagai *tafa'ul* selalu diberikan keselamatan dan terhindarkan dari musibah.

e. *Doko-doko*

Bebba doko-doko merupakan salah satu kue tradisional suku bugis berbentuk kerucut atau dilipat menyerupai piramida, dengan bahan dasar beras ketan, kelapa dan gula merah yang dibungkus dengan daun pisang. Menurut keyakinan orang tua terdahulu masyarakat bugis, kue ini melambangkan sebagai segala bentuk kebaikan yang akan terjadi secara terus menerus. Perpaduan antara gula merah dan kelapa sebagai *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* agar kehidupan yang penuh nikmat akan terus berulang-ulang secara terus-menerus.

f. *Jompo'-jompo'*

Masih dengan bahan dasar yang sama yaitu beras ketan dan gula merah diolah dengan cara digoreng dan memiliki bentuk yang unik. Dimana kue ini dianggap sempurna ketika digoreng, dia membentuk beberapa pecahan di bagian tengahnya, dianggap sebagai harapan untuk keluar dari segala bentuk kesulitan yang menghimpit. Selain itu kue *jompo'-jompo'* sebagai *tafa'ul* mendatangkan rezeki karena dengan memakan atau menghidangkan makanan tersebut maka akan “*diompori deceng*” atau didatangkan kebaikan.

g. *Sokko palopo*

Sokko palopo adalah salah satu makanan tradisional khas masyarakat bugis, *sokko palopo* dua kata yang memiliki arti “*sokko*” yaitu beras ketan dan “*palopo*” yaitu gula merah. Kue ini memiliki perpaduan rasa ketan yang legit dan gurih bercampur manis dari gula merah. *Sokko palopo* dihidangkan dalam tradisi *mattamang bola baru* sebagai *tafa'ul*, pemilik rumah yaitu suami dan istri dapat hidup langgeng, sakinah mawaddah warahmah.³²

Dalam tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, tidak semua orang memahami apa saja urgensi atau pentingnya *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* yang terkandung dari suatu ritual-ritual yang dilakukan, sebagian masyarakat Kelurahan Tadokkong hanya melakukan dan melaksanakan syarat-syarat, ritual-ritual atau bacaan-bacaan doa tanpa memahami secara mendalam

³²Suburiah, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

maknanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sulaiman Lawa, beliau mengatakan:

“Hampir masyarakat disini ketika memasuki rumah baru, pasti melaksanakan tradisi *mattamang bola baru*. Mereka hanya menjalankan ritual-ritual tanpa mengetahui maksud *sennu-sennureng ri decenge* yang mengandung berbagai harapan. Mereka hanya mengikuti tradisi turun-temurun ini”.³³

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh bapak Ahmad selaku *sanro bola*, beliau

mengatakan:

“tidak, sebagian masyarakat disini hanya mengikuti apa tradisi dari para leluhurnya. Tanpa mengetahui pentingnya dari *sennu-sennureng* itu, Mereka hanya menyiapkan semua bahan-bahan ritualnya saja karena *malajai na kanna abala*”.³⁴

Demikian juga hasil wawancara dengan ibu Suburia selaku tokoh masyarakat,

beliau mengatakan:

“tidak. Hampir masyarakat di Kelurahan Tadokkong ini tidak mengetahui apa saja itu *sennu-sennureng mattamang bola baru*. Mereka hanya mengikuti apa saja yang dilakukan orang terdahulu. Mereka menjalankannya hanya sebuah karena ini sebuah tradisi”.³⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, masyarakat di Kelurahan Tadokkong hampir tidak mengetahui apa saja ugensi *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* dalam tradisi *mattamang bola baru*. Walaupun masyarakat minim pengetahuan mengenai *sennu-sennureng* dibalik tradisi *mattamang bola baru*, namun masyarakat setempat sangat merespon dengan baik dari tradisi ini. Tradisi *mattamang bola baru* tidak hanya

³³Sulaiman Lawa, Imam Masjid At-Taqwa, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 september 2022.

³⁴Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022.

³⁵Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.

sekedar perayaan adat biasa, melainkan sebuah upacara adat yang masih dipertahankan oleh para leluhur atau yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Mengadakan selamat rumah baru termasuk perkara yang dianjurkan untuk dilakukan dalam islam. Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dalam islam, maka ritual tersebut tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian secara harmonis. Saat kita diberi kenikmatan berupa rumah baru, kita harus mensyukurinya. Salah satunya dengan mengadakan selamat atau tasyakuran dalam bentuk tradisi *mattamang bola* baru, semua tergantung kembali dari niat dan harapan dari si pemilik rumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sulaiman Lawa, beliau mengatakan:

“*mattamang bola* baru atau masuk rumah baru, hukumnya adalah sunnah. Tradisi ini diadakan untuk mendapat nikmat baru atau terhindar dari keburukan, dengan mengundang keluarga hingga kerabat untuk makan-makan bersama. Semua tergantung dari niat dan harapan dari si pemilik rumah”.³⁶

Demikian pula Pak Arif selaku tokoh masyarakat menjelaskan hal yang sama tentang tradisi *mattamang bola baru* bila dilihat dari perspekti islam.

“sebenarnya *mattamang bola baru* itu hanya sebuah tradisi, dilaksanakan atau tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Kita sebagai masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk syukur kepada Allah ta’ala. Jadi sah-sah saja jika dijalankan yang penting dijalankan sesuai dengan syariat islam”.³⁷

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Bapak Ahmad selaku *sanro bola*, beliau mengatakan:

³⁶Sulaiman Lawa, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 September, 2022).

³⁷Hasan, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.

“mengenai tradisi masyarakat kita, ada syukuran setelah membangun rumah atau *mattamang bola baru* memberi makan dengan mengundang keluarga, kerabat serta tetangga. Pada dasarnya ini diperbolehkan sebagai bentuk syukur kita kepada Allah swt”. mengharapkan pahala dan keberkahan dari Allah swt”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa tradisi *mattamang bola baru* pada umumnya, masyarakat Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang ketika hendak menempati rumah baru, mereka mengadakan syukuran terlebih dahulu. Mengadakan selamat rumah baru termasuk perkara yang dianjurkan untuk dilakukan dalam islam yang penting dijalankan sesuai syariat islam. Semua tergantung dari niat dan harapan dari pemilik rumah, saat kita diberi kenikmatan berupa rumah baru, kita harus mensyukurinya. Salah satunya dengan mengadakan tradisi *mattamang bola baru* dengan mengundang orang lain untuk membaca zikir, doa, makan-makan dan lainnya dengan mengharapkan pahala dan keberkahan dari Allah swt.

Dengan demikian, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. kita sepatutnya mengadakan tradisi *mattamang bola baru* ketika dikaruniai rumah baru. Allah swt. memerintahkan kepada kita agar senantiasa menyukuri nikmat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nahl/16: 114 yang berbunyi:

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.³⁹

³⁸Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 20 Agustus 2022.

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*. QS. Al-Nahl/16:114. (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014).

Kandungan ayat di atas tersebut jelas menunjukkan bahwa syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas limpahan nikmat-Nya.

Ritual-ritual dan proses *mattamang bola baru* di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, pada umumnya sama, hanya akan terjadi perbedaan pada tata laksana dan urutan-urutan kegiatannya. Proses *mattamang bola baru* dihadiri oleh keluarga, kerabat dan masyarakat sekitarnya untuk turut meramaikan. Acara ini selalu menarik perhatian karena masyarakat yang datang membantu semuanya secara sukarela meluangkan waktu dan tenaganya.

Tafa'ul atau *sennu-sennureng* setiap ritual selalu tertuju pada pengharapan hidup berkecukupan, bahagia dan sehat bersama keluarga, terhindar dari bencana atau melapetaka yang mungkin terjadi. Tradisi *mattamang bola baru* ini patut di lestarikan agar tradisi tidak punah, karena terdapat berbagai urgensi atau pentingnya *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* yang terkandung dalam setiap rangkaian dalam ritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* selalu diawali semacam ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai bentuk syukur atas anugerah yang telah diterima. Tahap ritualnya sebagai berikut, pra-pelaksanaan yaitu: menentukan hari baik (*wettu tou dan wettu malliseq*) dengan menggunakan pedoman menentukan hari/waktu baik, menyiapkan segala bahan-bahan ritual seperti *kaluku, putti mattunrun, nangka, tebu, wae subuh* serta tanah tiga rupa, kemudian menyiapkan kue tujuh macam (*beppa pitu rupa*) yang semuanya diletakkan di *posi bola*. proses pelaksanaan tradisi *mattamang bola baru* dimulai dengan berdiri di dipan pintu rumah yang dibimbing langsung oleh *sanro bola*, kemudian berlanjut ke *posi bola* dengan membaca doa keselamatan bagi pemilik rumah, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan barazanji dan makan bersama.
2. *Tafa'ul* atau *sennu-sennureng* merupakan doa dalam bentuk simbol-simbol atau harapan. *Tafa'ul* atau *sennu-sennureng* setiap ritual selalu tertuju pada pengharapan si pemilik rumah. Urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis setiap ritual tersebut selalu tertuju pada

pengharapan baik dan doa untuk pemilik rumah. Jadi dapat diketahui bahwa pentingnya *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru* yaitu kalimat baik menggambarkan kebaikan dan harapan yang tinggi kepada Allah Swt. agar mendapatkan tujuan kehidupan dan penghidupan yang baik.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat senantiasa melestarikan kebudayaan yang ada khususnya di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang. Dan khususnya bagi masyarakat yang tidak tahu menahu atau minim pengetahuan mengenai urgensi *tafa'ul* atau *sennu-sennreng* (doa dalam bentuk simbol-simbol) dalam tradisi *mattamang bola baru*.
2. Dengan penyelenggaraan tradisi *mattamang bola baru* ini tentunya diharapkan kepada segenap masyarakat untuk dapat menjadi contoh atau teladan yang baik kepada masyarakat lainnya yaitu pada saat prosesi *mattamang bola baru* berlangsung, karena melihat dengan perayaan tradisi ini tidak hanya sekedar perayaan tradisi biasa, melainkan tradisi ini guna memohon keselamatan kepada Sang Pencipta dalam menempati rumah baru.
3. Bagi generasi muda agar tetap terpacu dalam menanamkan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut bernuansa tradisional yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abdullah,Taufik, 1987, “*Sejarah dan Masyarakat*”. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- AG,Muhaimin, 2001, “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*”, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Akbar,PornomoSetiady,Usman,Husain, 2011, “*Metode Penelitian Sosial*”, Cet. IV: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- al-Asqalani,Ibnu Hajar, “*Fath al-Barri Jilid X*”, Maktabah Syamilah.
- Ali,Zainuddin, 2011, “*Metode Penelitian Hukum*”, Jakarta: Sinar Grafika.
- Aminah,ST, 2019, “*Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*”. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Cassirer.Ernst, 1987, “*Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*”,Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Efendi,Satriah, 2005, “*Ushul Fiqh*”. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Emzir, 2011, “*Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fu'ad, Abdul Baqi Muhammad, 2017, “*Shahih Bukhari Muslim*”. Jakarta: PT Gramedia.
- Gumilar,Setia,Sulasman, 2013, “*Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*”. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Haroen,Nasrum, 1997, “*Ushul Fiqh I*”, Cet ke-2. Jakarta: PT Logos Wacana.
- Herdiansyah,Haris, 2013, “*Wawancara Observasi dan Fokus Srous Sebagai Instrumen Penggalan Data*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda,Moh Shofiyul, 2009, “*Pengertian, Sejarah dan Pemikiran Ushul Fiqih*”. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Idrus,Muhammad, 2009, “*Metode Penelitian Ilmu Sosial*”. yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Koentjaningrat, 2009, "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaningrat, 1991, "*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*". Jakarta: Gramedia
- Koentjaningrat, 2010, "*Sejarah Teori Antropologi I*". Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo, 2013, "*Metode Penelitian Sejarah*". Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Maksum, M. Syukron, 2010, "*Dahsyatnya Adzan*". Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mardalis, 2014, "*Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*". Cet. VII: Jakarta: Bumi Akasara.
- Mattulada, 1972, "*Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar*". Ujung Pandang: Arus Timur.
- Moleong, J. Lexy, 1989, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remadja Karya.
- Mujib, Abdul, 1999, "*Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*". Jakarta: Kalam Mulia.
- Mulyana, Dody, 2004, "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT Rosda Karya.
- Nasution, S, 1996, "*Metode Research: Penelitian Ilmiah, Edisi I*". Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawari, Ismail, 2011, "*Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*". Bandung: Lubuk Agung.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre, 2013, "*Islam dan Budaya Lokal*". Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Rahim, A, Rahman, 2011, "*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*". Cet I; Yogyakarta: Hasanuddin University press.
- Ritzer, George, 2007, "*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinegar, Amiruddin, Ariyono, 1985, "*Kamus Antropologi*". (Jakarta: Akademika Pressindo).
- Saebani, Beni Ahmad, 2012, "*Pengantar Antropologi*". Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saebani, Beni Ahmad, Abidin, dkk, 2014, "*Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*". Bandung: Pustaka Setia.

- Setiadi,Ellya,M,dkk, 2006, “*Ilmu Sosial & Budaya Dasar*”. Cet. I; Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Siri,Hasnani, 2016, “*Sejarah Agama-Agama*”. Yogyakarta: TrusMedia.
- Sobur,Alex, 2006, “*Semiotika Komunikasi*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo,Joko, 2006, “*Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono, Soekanto, 1990, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2007, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”. Bandung: Elfabeta.
- Sugiyono, 2007, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Elfabeta.
- Sugiono, 2012, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*”.Bandung:Alfabeta.
- Sugiono, 2015, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*”. Cet. XXII; Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata,Nana,Syaodih, 2010, “*Metode Penelitian Pendidikan*”. Cet. VI’; Bandung: PT Ramaja Rosdakarya
- Sunarto,Achmad, 1993, “*Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VII*”. Semarang: CV. Asy Syifa’.
- Supardang,Dadang, 2009, “*Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*”. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Susmihara,2013, “*Sejarah Peradaban Islam*”. Yogyakarta: Ombak.
- Sutinah,Suryanto,Bogong, 2007, “*Metode Penelitian Sosia*”l. Ed,I, Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, Baswori 2006, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Jakarta: Rineka Indah.
- Suwandi,Boswari, 2008, “*memahami Penelitian Kualitatif*”. Cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syawaludin,Mohammad, 2017, “*Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*”. Palembang: NoerFikri; Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Sztompka,Piot, 2004, “*The Sociology Of Social Change*”, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Pernada Media Grup.
- Vardiansyah,Dani, 2004, “*Pengantar Ilmu Komunikas*”. Bogor:Ghalia Indonesia.

Wara,Suwardi Endrase, 2011, “*Metodologi Penelitian Sastra*”. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.

Wirawan,I.b, 2012, “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial & Perilaku Sosial)*”. Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group.

Yahya,Ustman, bin sayid “*Maslakul Akhyar*”. Jakarta: Al-‘Aidrus.

Yunus,Mahmud,1998,“*KamusArab-Indonesia*”.Jakarta:Hidakarya.

Jurnal

Amin,Maimun Abdullah, 2019, “*Peusijuek Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Teori Tafa’ul)*”; Jurnal: *Kalam*, Volume 7, Nomor 1.

Daulay,Malina, 2018, “*Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat*”. Jurnal: *Hikmah*, Volume 12 Nomor 1.

Hasbiansyah, 2008. “*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktir Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”. Jurnal: *Mediator* Volume 9 Nomor 1.

Mamat,Akila,Taha,Ahamd Tirmizi,mohd Hasanulddin, 2011, “*Pendekatan al-Tafa’ul Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqh*”; Jurnal: *ISLAM dan Masyarakat Kontemporari Keluaran Khas*, Volume 5.

Salim.Haitami.Moh, 2013, “*Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*”. Jurnal *Walisongo*, Volume 21, Nomor 2.

Sibarani,Robert, 2015, “*Pendekatan Antropolingustik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*”. Jurnal: *RETORIKA: Ilmu Bahasa*, Volume 1 Nomor 1.

Usman,Alizar, 2015 “*Tepung Tawar/PeusijeukDalam Perspektif Teori Tafa’ul*”; Jurnal: *Al-Mursalah*, volume 1, Nomor 2.

Yahya,Habsi, 2018, “*Tradisi Menre’ Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)*”. Jurnal *Aqidah-Ta* Volume IV Nomor 2.

Youtube

Alauddin, Masjid Sultan, 2021, “*Ag. Prof. KH Farid Wajdi, MA (Tafa’ul dalam Islam dan Wirid-Wirid Membentengi diri dari viru)*”. Youtube, <http://youtu.be/z-rfeKMtbwQ>.

Channel,Al-Bahjah TV, 2019, “*Hukum Mengadzani Bayi Baru Lahir- Buya Yahya Menjawab*”. 2019. Youtube: <http://youtu.be/qaSzz30E-JE>.

- Channel, Barakkana Gurutta, 2020, “*Doa Dalam Bentuk Simbol-Simbol (Tafa’ul) Sehingga Dengan Tafa’ul Kita Mengaplikasikan Jiwa Optimisme*”. Youtube, <http://www.youtubecom/channel/UCOR-52PDwxYkSwOuou3ZCFA>.
- Channel, Al Fadihilah, 2022, “*Tafa’ul (Sennu-Sennureng) Dalam Aqiqah/ Ust. Muhammad Yusuf, S.Sos.I,MA*”. Youtube, <http://youtu.be/Q5s6wy8OL7E>.
- Diksi, Nona, 2021, “*Apa itu Tradisi? Dan 5 Contoh Tradisi Unik di Indonesia*”. Youtube, <http://youtu.be/9CkX9KOjMm0>.
- Makassar, NetSulsel, 2021, “*OASE: Ust. Irwan Hmid S. Ag. Tafa’ul Sebagai Doa Secara Simbol*”. Youtube, <http://youtu.be/2tYD3mEMiAC>.
- Media Dakwah, 2022, “*Doa Berbentuk Tafa’ul || Sennu-Sennureng~ Muhammad Yusran*”. Youtube, <http://youtu.be/JIrSfVEQqzE>.
- Tirta Mursitama, 2022, “*Apa Urgensi Penelitian?/Tirta Mursitama*”. Youtube, <http://youtu.be/JTw8UileXUE>.
- Trans TV, Islam Itu Indah, 2021, “*Ayam Berkokok di Malam Hari, Apakah Malaikat Turun?*”. Youtube: <http://youtu.be/aoW2KVcmS9U>.
- Video Belajar Islam, 2018, “*Manfaat Optimisme (At-Tafa’ul) Dalam Islam Bersama Ustadz Abdul Mukhti*”. Youtube, <http://youtube.be/qJte8xEJtks>.

Wawancara

- Ahmad, *Sanro Bola*, wawancara oleh peneliti di kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang 20 Agustus 2022.
- Hasan, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.
- Masnia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 30 Agustus 2022.
- Suburia, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 25 Agustus 2022.
- Sulaiman Lawa, Tokoh Agama (Imam Masjid), wawancara oleh peneliti di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang, 01 September 2022.

Lampiran-Lampiran





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 1683 /In.39.7/PP.00.9/08/2022

Parepare, 11 Agustus 2022

Lamp : -

Hal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : LATIFA HASAN
Tempat/Tgl. Lahir : Tuppu, 15 Juli 1999
NIM : 17.1400.021
PRODI : Sejarah Peradaban Islam
Semester : X
Alamat : TADOKKONG.LEMBANG.PINRANG

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“URGensi Tafa Ul Dalam Tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis Di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Agustus 2022 S/d September 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0439/PENELITIAN/DPMPSTSP/08/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 15-08-2022 atas nama LATIFA HASAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1117/R/T.Teknis/DPMPSTSP/08/2022, Tanggal : 15-08-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0440/BAP/PENELITIAN/DPMPSTSP/08/2022, Tanggal : 16-08-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : LATIFA HASAN
 4. Judul Penelitian : URGENSI TAFAL'UL DALAM TRADISI MATTAMANG BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN TADOKKONG KECAMATAN LEMBANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : SANRO BOLA, MASYARAKAT KEL. TADOKKONG
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 15-02-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 16 Agustus 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
KELURAHAN TADOKKONG**

Jalan Poros pinrang Polman Tuppu Kode Pos 91254

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 42 / KT-LB/ VIII/ 2022

Dalam rangka menindaklanjuti surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Pinrang Nomor: 503/ 0439/ PENELITIAN/ DPMPTSP/ 08/ 2022 tentang Rekomendasi Penelitian, oleh karena itu diberikan rekomendasi penelitian kepada:

Nama Peneliti : LATIFA HASAN
Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jangka Waktu Penelitian : 1 (Satu) Bulan
Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
Judul Penelitian : URGENSI TAFATUL DALAM TRADISI MATTAMANG BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN TADOKKONG KECAMATAN LEMBANG

Demikian surat rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tuppu, 19 Agustus 2022
LURAH TADOKKONG





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
KELURAHAN TADOKKONG**

Jalan Poros pinrang Polman Tuppu Kode Pos 91254

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 299/ KT-LB/ IX/ 2022

Yang bertandatangan dibawah ini, Lurah Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dengan ini memberikan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian kepada:

Nama : LATIFA HASAN
NIK : 7315075507990003
Tempat/ Tgl Lahir : Tuppu, 15-07-1999
Alamat : Tuppu, RT 002 RW 002 Kel Tadokkong Kec Lembang
No. Telepon : 085 396 867 350
Judul Penelitian : URGENSI TAFAL'UL DALAM TRADISI MATTAMANG
BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN
TADOKKONG KECAMATAN LEMBANG
Tempat/ Lokasi Penelitian : Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang
Lama Penelitian : 1 (Satu) Bulan

Bahwa berdasarkan data yang ada, dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian selama 1 Bulan diwilayah Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan apabila dikemudian hari timbul akibat hukum maka merupakan tanggung jawab pengguna surat keterangan ini tanpa melibatkan instansi pemerintah.

Tuppu, 15 September 2022

LURAH TADOKKONG

KADANG, S.IP
Pangkat: Penata
NIP. 19840101 201101 1 013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

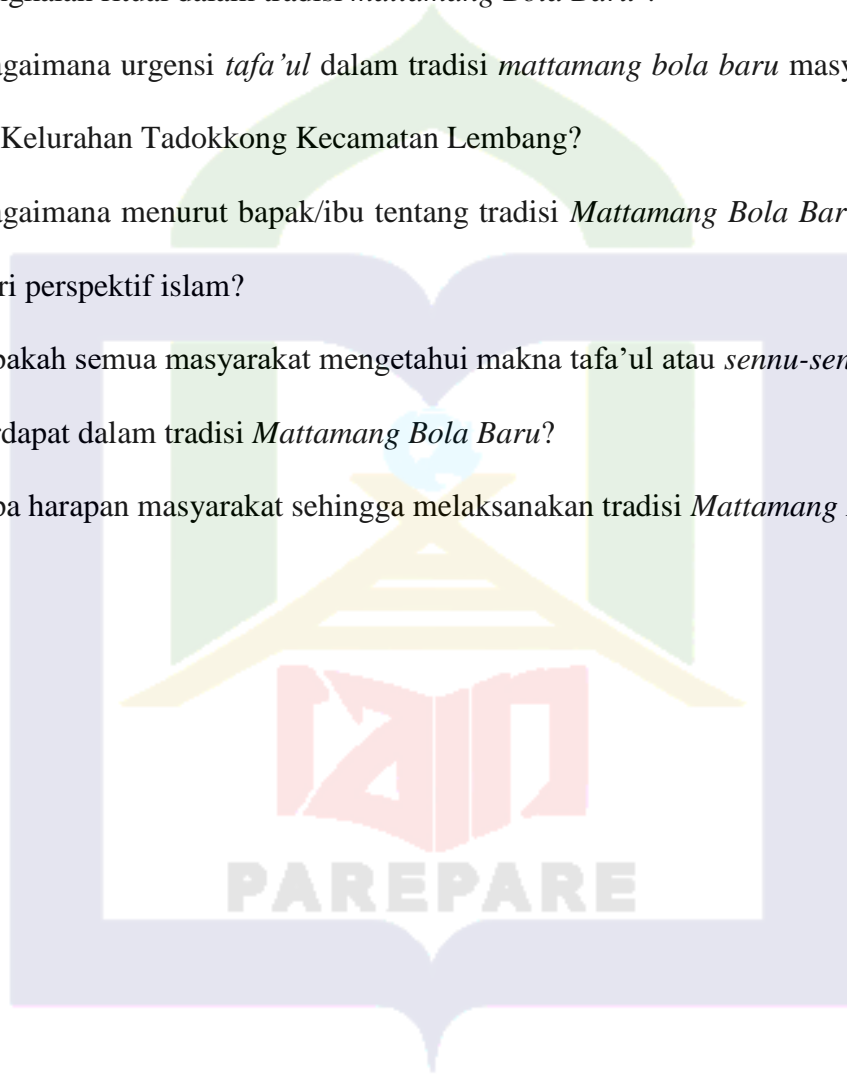
**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Latifa Hasan
NIM : 17.1400.021
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Urgensi *Tafa'ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru*
Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan
Lembang

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang *Mattamang Bola Baru* ?
2. Bagaimana cara menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi *Mattamang Bola Baru*?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi *Mattamang Bola Baru*?
4. Sebelum pelaksanaan ritual *Mattamang Bola Baru* hal-hal apa yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan terlebih dahulu?

5. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Mattamang Bola Baru* masyarakat bugis di kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang?
6. Apa saja makna tafa'ul/*sennu-sennungeng* tiap-tiap simbolik yang terdapat dalam rangkaian ritual dalam tradisi *mattamang Bola Baru* ?
7. Bagaimana urgensi *tafa'ul* dalam tradisi *mattamang bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang tradisi *Mattamang Bola Baru* bila dilihat dari perspektif islam?
9. Apakah semua masyarakat mengetahui makna tafa'ul atau *sennu-sennureng* yang terdapat dalam tradisi *Mattamang Bola Baru*?
10. Apa harapan masyarakat sehingga melaksanakan tradisi *Mattamang Bola Baru*?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini adalah:

Nama Lengkap : AHMAD

Umur : 70 Tahun

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LATIFA HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “*Urgensi Tafa’ul Dalam Tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tuppu, September 2022

Yang bersangkutan



(.....AHMAD.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini adalah:

Nama Lengkap : SUIAIMAN LAWA
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Imam Masjid Al-Taqwa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LATIFA HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tuppu, September 2022

Yang bersangkutan



(Suiaiman Lawa)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini adalah:

Nama Lengkap : SUBURIA

Umur : 60 Tahun

Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LATIFA HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Tafa'ul Dalam Tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tuppu, September 2022

Yang bersangkutan



(.....SUBURIA.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini adalah:

Nama Lengkap : Hasan Pamulang
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LATIFA HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tuppu, September 2022

Yang bersangkutan


(Hasan Pamulang.....)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini adalah:

Nama Lengkap : Masnia

Umur : 53

Pekerjaan : URT

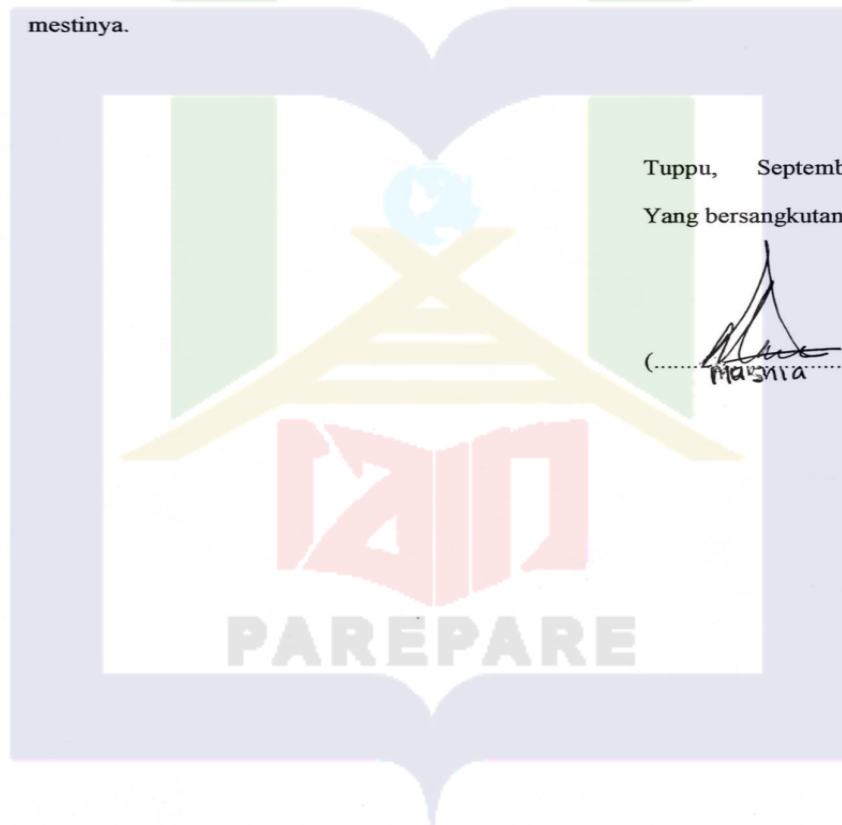
Bahwa benar telah diwawancarai oleh LATIFA HASAN untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian “Urgensi *Tafa’ul* Dalam Tradisi *Mattamang Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tuppu, September 2022

Yang bersangkutan

(
.....
Masnia



DOKUMENTASI



Kelapa (kaluku), pisang (putti), panasa (nangka), tebu, air subuh,



Tujuh macam kue tradisional (*beppa pitu rupa*)



Prosesi barazanji dan makan bersama

The image shows a handwritten table on a piece of paper. The table has five columns and six rows. The columns are labeled with Arabic numerals: 1, 2, 3, 4, and 5. The rows are labeled with Arabic letters: A, B, C, D, E, and F. The cells of the table contain various symbols, including circles, lines, and dots, which are used as a guide for determining the best day or time. The handwriting is in black ink on a light-colored background.

Pedoman menentukan hari/waktu baik



wawancara dengan *Sanro Bola*



Wawancara dengan Tokoh Agama (Imam Masjid)



wawancara dengan Tokoh Masyarakat



wawancara dengan pelaksana tradisi (suami)



wawancara dengan pelaksana tradisi (istri)

BIOGRAFI PENULIS

Latifa Hasan. Lahir di Tuppu 15 Juli 1999. Anak ke tiga dari tiga bersaudara yang



lahir dari pasangan bapak Hasan Pamulang dan ibu Masnia. Saat ini penulis tinggal di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Adapun pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SD Negeri 170 Lembang dan lulus pada tahun 2011, SMP Negeri 1 Lembang dan lulus 2014, dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2017. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Fuad). Pada semester akhir yaitu pada tahun 2023, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Urgensi Tafa’ul Dalam tradisi Mattamang Bola Baru Masyarakat Bugis di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang.*”